



E-Catalogue Post Event

KOTABARU HERITAGE FESTIVAL

6-9 Juli 2023

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru,
Kota Yogyakarta





VENUE PARTNER:



OPENING PROJECTION BY:



HOTEL PARTNER:



SUPPORTED BY:



DAFTAR ISI

Daftar Isi	5
Festival Organized & Staff	6
Volunteer	8
Acknowledgement	9
Sambutan PJ Walikota	10
Tentang Kotabaru Cagarbudaya	12
<i>Kotabaru: Pekik dari Relung Kota</i>	
Tentang Kotabaru Heritage	15
<i>Kotabaru Heritage Festival,</i>	
<i>Reaktivitas Ruang Budaya yang Berkelindan</i>	
Profil Singkat Pengelola KHF	16
Profil Singkat Juri Film	21
Profil Singkat Juri Foto	24
Program-Program Festival Film	26
Catatan Kuratorial KHFF 2023	27
Catatan Program Mahaditya Awards	28
<i>Daftar Film Mahaditya Awards</i>	30
Catatan Program Purwaseswa	38
<i>Daftar Film Purwaseswa</i>	40
Catatan Program Karyanagari	48
<i>Daftar Film Karyanagari</i>	50
Catatan Program Official Panorama	58
<i>Daftar Film Official Panorama</i>	60
Catatan Program SEA Perspective x Objectifs Singapore	70
<i>di Bawah Heritage</i>	
Catatan Program SEA Perspective x Objectifs Singapore	71
<i>Daftar Film SEA Perspective x Objectifs Singapore</i>	72
Catatan Program Special Short Indonesia	76
<i>Daftar Film Special Short Indonesia</i>	78

DAFTAR ISI

Catatan Program Special Feature	86
<i>Daftar Film Special Feature</i>	88
Catatan Program Drive-In Cinema	92
<i>Daftar Film Drive-In Cinema</i>	94
Catatan Program Panorama Showcase	96
<i>Daftar Film Panorama Showcase</i>	98
Pengantar Public Lecture 1	102
<i>Preservasi dan Restorasi Film:</i>	
<i>Upaya Mengawetkan Manfaat Warisan</i>	
Profil Singkat Public Lecture 1	103
Pengantar Public Lecture 2	104
<i>Memfilmkan Warisan Budaya, Mewariskan Budaya Melalui Film</i>	
Profil Singkat Public Lecture 2	105
Catatan Kurator Lomba Foto	106
<i>Fotografi Kotabaru: Praktik Digitalisasi Cagar Budaya</i>	
Nominasi Lomba Foto	107
Rijsttafel	118
<i>Rijsttafel: Penetrasi Budaya Makan di Yogyakarta</i>	
Kuliner di Kotabaru	120
<i>Kotabaru: Memanja Mata, Menggoyang Lidah</i>	
Heritage Tour	122
Kampung Menari	124
Jogja Historical Orchestra	126
Instalasi Bunga	128
<i>Jalan Juang Kotabaru</i>	
Daftar Peserta dan Nominasi Lomba Instalasi Bunga	130
Rundown Festival	134
Rundown Pemutaran Film	135
Site Map	136
Film Index	137
Fotografi Index	138

FESTIVAL ORGANIZER & STAFF

Festival Director

Yetti Martanti

Film Programmer Coordinator

Gerry Junus

Marketing Communication

Uul Jihadan

Festival Manager

Setyo Harwanto

Film Programmer Team

Indigo Gabriel Zulkarnain

Content Media Coordinator

Dwika Gusnurim

Program Manager

Ari Wulu

Taufiq Nur Rachman

Wucha Wulandari

Content Media Team

Ica Qonita

Photo Exhibition Director

Fauzie Helmy

Film Event Coordinator

Laili Khoirunnissa

Graphic Designer

Bagus Pratama

Film Festival Director

Siska Raharja

Film Event Team

Lisa Nurholiza

Happy Rolitasari

Magnis Putri E

Ruly Prasetya

Shohipul Ma'ruf

Syafridayu Firauz Syaifana

Film Curator

Suluh Pamuji

Film Screening Coordinator

Rietfa Angga P

Video Editor

Ifan Rohimanto

Film Festival Manager

Farida Novieti M

Film Screening Team

Enggar Asfinsani

Bumper Editor

Ukie Junx

Food Festival Manager

Muchlis

Mesakh Dwiki Setiawan

Mochamad Arvi Dzakwani

Mohammad Afifuddin

Video Documentation

Coordinator

Shahrur Rizky

Heritage Walking Tours

Manager

Erwin DJ

Film Hospitality Coordinator

M Abdul Kholiq

Photo Documentation

Coordinator

Taufik Hidayat

Rijsttafel Manager

Sugirmanto

Film Hospitality Team

Syaila Salsa AP

Vibinur Wulandari

Secretariat Division

Coordinator

Andy Setyanta

Photo Exhibition Team

Fajar Wijanarko

Film Traffic Coordinator

Adhika Nandiwardhana

Secretariat Division Team

Rahayu Sulasti

FESTIVAL ORGANIZER & STAFF

Stage Manager

Baruna

Stage Team

Ghina

Yoga

Ivan

Production Coordinator

Ahmad Sudibyo

Area Coordinator

Farid Boy

Area Team

Anto

Boris

FRD

Hari

HRT

Lendra

Riki

Soglek

Consumption Coordinator

Ryvella Yuriko

Consumption Team

Dwi

Ratri

ORI

Equipment & Logistics

Coordinator

Landung Pambudi

Equipment & Logistics Team

Aji

Bayu

Nanang

PAY

Volunteer Coordinator

Jundan

LO RKB

Agit

Agung Febri

Antini

Dian Setyana

Divya

Gilda

Isya

Juno

Korinta

Meta

Moza

Nanas

Novia

Panggah

Triwik

VOLUNTEER

Aldonova Ihza Tama
Alfin Windu Nugroho
Althaf Taqiy Izazbara
Amanda Suryadewi
Ana Kaporina Saharani
Andeska
Andy Irawan
Anisah Kurnia Rahmawati
Azhar Al Hafiz
Bimo Bagus Wicaksono
Carolus Pamungkas
Christian Arthurito
Dandels Wiliam Paulus
Christoffel
Danysa Dwi Aryani
Duhita Diptyarani Tsabita

Elsa Angelina Putri Monica
Fajar Bayu Subkhan
Fatin Nisrina Muti
Gaza Adissa Rachma
Gilbertus Adin
Maarij Reka
Mugi Haryadi
Muhammad Aji Seftiansyah
Muhammad Athif Nuriana
Muhammad Dandy Yuvi
Ramadhan
Nada Nur Salsabila
Nova Chaira
Rabil Alberto Pendana
Rafel Anom Jati Buana
Rahmawati Istikhomah

Ramadhani Meautia Iffa
Rika Fauzi
Salwa Nabila
Sebastian Damar Pratama
Sopyan
Valda Shalsabela Sari
Vania Gantari Widyalyta
Vina Apriliani Affandi
Viya Riska Safitri
Winata Putra Satria
Yoga Dereth Junior
Zahroh Hasna



ACKNOWLEDGEMENT

Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta
Paguyuban Toko Bunga Kotabaru
Paguyuban Kotabaru
Jogja Festivals
Bakar Wibowo
MoA
SAAB! PRODUCTION
Epson Indonesia
Paguyuban Becak Kayuh Malioboro
Rintisan Kelurahan Budaya (RKB) Kota Yogyakarta
G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A., Ph.D
J. Sumardianta
DS Nugraheni
Dian Herdiany
BW Purbanegara
M Zamzam Fauzanafi
Efi Sri Handayani
Sidharta 'Tata'
Budi Irawanto
Bentara Budaya Yogyakarta
UFO (UKM UGM Fotografi)
Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Lensa UAD (UKM Fotografi Universitas Ahmad Dahlan)
Jogja Film Academy
Alia Damaihati
Melati Noer Fajri
Kopi Pakpos
Bongpas Production
Garin Nugroho
Rina Damayanti
Arief Sulistyono, M.Sn
Pius Rhino Pungkiawan, M.Sn
Yusmita Latief, M.Sn
Ifa Isfansyah
Fotoing Studio
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta
Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta
Festival Film Dokumenter
Mamad Fesdi Anggoro
Kelik Sri Nugroho
Triyanto Hapsoro
Eko Suprianto
Muhammad Haiban Fajar

SAMBUTAN PJ. WALI KOTA YOGYAKARTA PADA KATALOG RUMAKET "KOTABARU HERITAGE FESTIVAL"

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam Sejahtera bagi kita semua

Kotabaru merupakan sebuah kawasan di Kota Yogyakarta yang menjadi simbol perkembangan tata ruang kota modern dengan corak *indische* yang sangat kental. Hal ini terlihat tidak hanya dari arsitektur bangunan melainkan juga pola tata ruang kota yang mengusung konsep *garden city*. Tidak hanya itu, untuk sebuah kawasan hunian di masa lampau, Kotabaru didesain dengan fasilitas penunjang yang lengkap seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan olahraga.

Sisi Kotabaru di masa lampau sebagai sebuah kota hunian Eropa mengandung unsur eksklusifitas yang sangat kental. Aspek premium yang dimiliki Kotabaru ini bahkan masih terasa sampai sekarang, terlihat dengan berdirinya banyak usaha kuliner, *fashion outlet*, pelayanan pendidikan, kesehatan dan kecantikan di kawasan ini. Beberapa diantaranya bahkan memanfaatkan bangunan-bangunan kolonial yang masih kokoh berdiri hingga sekarang. Secara garis besar identitas *indish*, *garden city*, premium, dan malam hari melekat erat dalam impresi Kawasan Kotabaru. Keunikan Kotabaru sebagai sebuah representasi miniatur kota kolonial di Yogyakarta merupakan sebuah potensi yang perlu dioptimalkan. Kotabaru Heritage Festival menjadi gerbang utama dalam memperkuat branding Kotabaru hingga dikenal masyarakat Indonesia.

Saya menyambut gembira atas disusunnya katalog Kotabaru Heritage Festival oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta, sebagai bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta untuk menciptakan nilai, meningkatkan daya saing, dan memberikan dampak yang baik bagi pengakuan positif terhadap upaya pelestarian warisan budaya.

Harapan kita, Melalui rangkaian kegiatan Kotabaru Heritage Festival masyarakat dapat lebih mengenal citra kawasan Kotabaru. Apresiasi saya sampaikan kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta yang telah meramu ide kreatif, sehingga katalog ini dapat diterbitkan dan siap dibaca oleh masyarakat Jogja atau siapa saja yang mencintai Jogja.

Selamat membaca dan menikmati katalog Kotabaru Heritage Festival Kotabaru Heritage Festival, semoga dapat memberikan inspirasi bagi semua kalangan khususnya bagi generasi mendatang.

Yogyakarta, 21 Juni 2023
PAWALI KOTA YOGYAKARTA

SINGGIH RAHARJO, SH, MEd





KOTABARU:

Pekik dari Relung Kota

*Setelah punya rumah, apa cita-citamu?
Kecil saja: ingin sampai rumah saat senja
supaya saya dan senja sempat minum teh bersama
di depan jendela.
[sepenggal sajak Joko Pinurbo]*



Teh, senja, dan ruang temaram yang tenang seolah menjadi candu. Kesemuanya adalah rasa nyaman di antara riuh kota yang terus bertumbuh. Hari ini semua berevolusi seperti halnya manusia-manusia di dalamnya. Meminjam sajak-sajak dari Joko Pinurbo, keinginan kecil ini hadir di ruang yang telah melampaui zaman, menjadi saksi dari peristiwa sejarah hingga rotasi ekonomi. Pekik ruang ini begitu tajam, mendegup nadi dan jantung dari kotanya. Inilah Kotabaru, sebuah ruang elit bagi pemukiman Hindia-Belanda.



Perlu duduk sejenak untuk membicarakan Kotabaru sebagai bagian dari relung kota besar, Yogyakarta. Sebuah kawasan yang dibangun pada tahun 1917 [Rijksblaad van Sultanaat Djogjakarta No. 12 tahun 1917] dengan konsep 'garden city'. Kawasan pemukiman anyar-modern yang didesain sebagai hunian para elit Kolonial Belanda dengan dominasi keberadaan ruang hijau. Ir L.V.R. Beekveld menjadi ketua dari Departement van Sultanaat Werken yang disebut sebagai pengembang dari kawasan bernama *nieuwe wijk* [Kotabaru].

This residential area of Kotabaru was fully planned and prepared with modern concepts for the Dutch community. The street laneways were made orderly and houses were neatly arranged on the right and left of the roads (Boagers,1983).

Membaca catatan dari Boagers [1983], Kotabaru rupanya digadang sebagai ruang modern di tengah tata kota kerajaan. Sudut demi sudutnya tentu membawa ruh dari budaya Eropa di tengah hiruk-pikuk kehidupan tradisional Yogyakarta. Belum dapat dibayangkan, bagaimana dua kebudayaan besar dari keraton dan para elit Belanda bertemu, bercampur aduk mewarnai ruas-ruas kehidupan awal abad ke-20. Kurun waktu tersebut tidak lama, sebab pasca-Proklamasi Kawasan Kotabaru justru berubah menjadi medan laga dalam peristiwa Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945.

Dikutip dari Kompas, asal-mula Pertempuran Kotabaru diawali dengan pergerakan para pemuda pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 memicu meletusnya "Pertempuran Kotabaru" pada tanggal 7 Oktober 1945. Melansir dari laman Kemendikbud, sejarah Pertempuran Kotabaru dilatarbelakangi usaha R.P. Soedarsono untuk menyerobot kekuasaan Tyokokan. Bersama dengan pengurus KNI (Komite nasional Indonesia), ia menghadapi serdadu Jepang yang ingin menurunkan bendera merah putih di kantor Tyokokan Kantai yang sekarang menjadi Gedung Negara. Selanjutnya pada 6 Oktober 1945 atau se-



hari sebelumnya, Ketua KNI Moh. Safeh dan pengurus BKR (Badan Keamanan Rakyat) saudara Sundjojo, Umar Djoy dan Sukardi berunding dengan Sihata Tjihanbuto dan Asoka Butaitjo. Mereka berusaha mengadakan perundingan untuk meminta senjata dari Butai Kotabaru yang berakhir dengan kegagalan. R.P. Soedarsono kembali mengulangi sekali lagi permintaannya agar Butaico Mayor Otsuka rela menyerahkan senjatanya ke pihak Indonesia.



Akan tetapi saat perundingan dilakukan ratusan rakyat dan pemuda yang digerakkan oleh KNI, BPU, BKR dan Polisi menuju ke Kotabaru sehingga pertempuran menjadi tak terhindarkan. Dikutip dari laman Kelurahan Kotabaru, saat itu rakyat menyerang Kidobutai Kotabaru sehingga terjadi pertempuran yang sengit sehingga tentara Jepang kewalahan dan akhirnya menyerah. Sebanyak 21 orang gugur dari pihak Indonesia dan disemayamkan di Gedung Nasional Yogyakarta sebelum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Para pahlawan yang gugur pada Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945 adalah I Dewa Nyoman Oka, Ahmad Jazuli, Supadi, Faridan M. Noto, Bagong Ngadikan, Suroto, Syuhada, Sunaryo, Sajiono, Sabirin, Juwadi, Hadidarsono, Sukartono, Johar Nurhadi, Sareh, Wardhani, Trimo, Akhmad Zakir, Umum Kalipan, Abubakar Ali, dan Atmosukarto. Tidak dapat dipungkiri, sungguh nama-nama pejuang tersebut adalah tampan keras bagi sejarah di Yogyakarta.

Pekik sejarah dan tampan data-fakta yang tercatat rapi, kita dalam melihat Kotabaru hari ini sebagai dualisme potret keindahan dan perjuangan. Menikmati Kotabaru hari ini serupa dengan menjelajah pada sudut metropolis yang semula didesain sebagai kawasan elit. Agaknya tujuan pembangunan tahun 1917 berhasil untuk dihidupi hingga hari ini. Kotabaru adalah bukti sejarah dari peran Keraton Yogyakarta dalam menyediakan fasilitas perumahan sekaligus pemukiman elit masyarakat Eropa pada awal abad ke-20. Di sisi lain, Kotabaru adalah pekik dari relung kota dengan asam-garamnya. Bagi siapapun yang membaca kompendium Kotabaru singkat ini, diucapkan selamat menikmati. Siapapun hari ini memiliki kesempatan untuk duduk berteman senja, secangkir teh atau kopi dan menyaksikan pelbagai harta dari kisah-kisah yang terbungkam di setiap sudut bangunan. Pada akhirnya, para pembaca adalah agen sekaligus tokoh utama dari pelestarian sudut-sudut budaya ini.

Rahayu, semoga jalan panjang pelestarian dapat terus ditegakkan.

Fajar Wijanarko

Kurator Pameran Kotabaru Kuno dan Kini



KOTABARU HERITAGE FESTIVAL

Reaktivasi Ruang Budaya yang Berkelindan

Melewati kawasan Kotabaru sebagai ruang dan jalan-jalan kota adalah kelumrahan, sebab ruang tersebut berada di tengah Kota Yogyakarta. Akan tetapi, menjadi tidak lumrah apabila duduk dan mendiskusikan Kotabaru di tengah kawasan cagar budayanya. Tembok tinggi, batu bata yang menyimpan sejarah, jalan aspal yang teduh dengan pepohonan, hingga pojok taman yang berubah menjadi kursi untuk menikmati jajanan kaki lima, adalah potret Kotabaru, waktu ini. Beberapa saat terakhir muncul pula pasar tiban, penjajak asongan, makanan keliling, dan kehadiran ruang kerja komunal sembari minum kopi yang masif. Kotabaru yang kita saksikan adalah cita-cita dari kerja pembangunannya pada tahun 1917.

Keadaan sosial-ekonomi Kotabaru yang terus berkembang, seyogyanya diimbangi dengan kerja perlindungan atas aset benda dan takbendanya. Mengusung semangat preservasi dan perlindungan, *Kotabaru Heritage Festival* diinisiasi untuk reaktivasi ruang cagar budaya sekaligus budaya yang hidup di kawasan tersebut secara berkelindan. Pelbagai kegiatan dihelat, pemutaran film, *public lecture*, *drive in cinema*, pameran foto, *fashion show heritage walking tours*, *Jogja Historical Orchestra*, pertunjukan musik, hingga pesta perjamuan tempo dulu. Demikian asa yang diusung untuk membangun ulang peradaban sejarah Kotabaru sebagai ruang elit yang telah bertransformasi menjadi metropolis.



Siska Raharja

Direktur Festival Film



Siska merupakan alumni Jurusan Televisi ISI Yogyakarta dan menjadi salah satu pendiri Kamisinema di tahun 2005. Siska mendirikan Elora Films di tahun 2013 yang memproduksi film, program televisi, video komersil dan dokumenter. Bersama Indoartnow ia menyutradarai hampir 100 dokumenter profil seniman di seluruh Indonesia.

Hingga saat ini ia telah memproduksi tiga film pendek : Lost Wonders (Loeloe Hendra, 2015 – Singapore IFF), Flowers in the Wall (Eden Junjung, 2016 - Busan Short IFF, JAFF, Bogota Short IFF) dan BURA (Eden Junjung 2019, Singapore IFF, JAFF, FFI, Tampere IFF, Minikino dan meraih tiga awards termasuk Jury Award di Seashorts Film Festival Malaysia 2020.

Siska juga merupakan alumni SEAFIC, Torino Film Lab, dan menjadi 5 produser Asia yang terseleksi dalam Ties That Bind 2019.



Suluh Pamuji

Kurator Film Festival



Suluh Pamuji adalah *Executive Director* KDM CINEMA dan ketua *Jogja Film Commission*. Ia banyak menciptakan program ekshibisi film dan program pengembangan ekosistem perfilman. Sebelumnya, ia pernah terlibat sebagai *Programmer*, *Co-Programmer*, hingga *Program Director* untuk beberapa festival film berikut: *Jogja-Netpac Asian Film Festival*, *ReelOzInd*, dan *International Changing Perspective Short Film Festival*.



Setyo Harwanto

Direktur Program



Setyo Harwanto menyelesaikan gelar Magisternya di Jurusan Tata Kelola Seni, Manajemen Budaya dan Pariwisata, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pria yang akrab disapa Tyo ini juga merupakan praktisi penyelenggaraan event di Yogyakarta, termasuk menjabat sebagai Direktur FKY selama 3 periode. Hingga saat ini Tyo aktif mengelola SAAB! PRODUCTION dan sebagai sekretaris Asosiasi JOGJA FESTIVALS.



Ari Wulu

Kurator Event



Ari Wulu atau biasa dikenal juga sebagai midiJUNKIE atau WVLV sebagai pemain musik elektronik solo. Sudah menekuni dunia musik sejak tahun 1998 dengan fokus Electronic Music. Ia mengelola forum musik elektronik SoundBoutique sejak tahun 2005. Kini ia mengembangkan musik gamelan kontemporer di Komunitas Gayam 16 dan memprakarsai kolektif seniman visual bernama JVMP - Jogjakarta Video Mapping Project.



Fajar Wijanarko

Periset



Fajar Wijanarko menyelesaikan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada Jurusan Sastra Nusantara. Lebih dari lima tahun bekerja di bidang sejarah, budaya, dan pernakakan nusantara. Empat tahun terakhir menekuni dunia permuseuman, arsip, dan produksi pameran, serta kerja kolaborasi bersama komunitas di bidang riset sosial-budaya. Saat ini menjabat sebagai kurator Museum Keraton Yogyakarta, kurator Manuskrip Museum Sonobudoyo, sekaligus mengurus bidang riset dan produksi konten digital untuk akun media sosial maupun laman kratonjogja.id.



Nashrul Jihadan

Media & Desain



Uul Jihadan atau akrab dipanggil Uul, saat ini menjabat sebagai pengurus pusat dan pengurus daerah perkumpulan filatelis Indonesia, sekaligus menjadi sales manager di MixMedia Indonesia.



Gerry Junus

Programmer Film



Seorang programmer film yang bekerja sebagai Direktur Program KDM CINEMA Yogyakarta, sekaligus bagian dari Klub Sinema Sisifus Salatiga. Ia pernah terlibat sebagai kurator, juri, maupun selektor dalam beberapa festival, antara lain Brawijaya Film Festival, Minikino Film Week, Sewon Screening, dan Parade Film MMTC. Saat ini bergabung dalam tim program kompetisi Festival Film Dokumenter dan menjadi *programmer* Indonesia Raja: Yogyakarta-Jawa Tengah 2023.



Indigo Gabriel Zulkarnain

Programmer Film



Merupakan Program Director Blur House dan bagian dari tim program KDM CINEMA. Ia berkecimpung dalam bidang apresiasi film, khususnya film independen dan film pendek. Pernah menjadi Editor-in-Chief Divisi Konten Kamisinema serta memproduksi belasan tulisan dan 2 majalah film dengan nama Buletin Kamisinema. Ia juga terlibat dalam beberapa festival film, beberapa di antaranya adalah Sewon Screening dan Festival Film Dokumenter.



Taufiq Nur Rachman

Programmer Film



Menyelesaikan studinya di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015. Pernah terlibat dalam beberapa festival di Yogyakarta, seperti Festival Kebudayaan Yogyakarta dan Festival Film Dokumenter. Saat ini, ia bersama tiga rekannya menjadi redaktur majalah 'Mata Jendela' yang dikelola oleh Taman Budaya Yogyakarta. Kini ia sedang menggarap festival A.M.U.K yang mengulas peristiwa penyerbuan Inggris ke Yogyakarta (1812). Terakhir menyusun buku "Kisah-Kisah dari Pegunungan Menoreh Utara" bersama Welut Art Projects, terbitan Badan Otorita Borobudur.



Wucha Wulandari

Programmer Film



Wucha Wulandari menyelesaikan studi Film dan Televisi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan melanjutkan studi magister Ilmu Budaya - Antropologi di Universitas Gadjah Mada. Ia menyuarakan isu dan peran anak perempuan melalui film dan penelitian. Wucha adalah salah satu pembuat film wanita Asia yang terpilih dalam program 'See Me, Hear Me' yang didanai oleh DFAT's Australian Awards Fellowship di Australia. Film dokumenternya yang berjudul *Muslimah* memenangkan Best Film in Youth and Collaboration Category di ReelOzInd! Film Festival (2018) dan diputar di banyak festival di seluruh dunia. Ia mendirikan Semaya Studio, sebuah perusahaan yang mengeksplorasi metode riset dengan medium audiovisual dan tulisan, yang berfokus pada isu sosial budaya.



Dokumentasi Proses Penjurian Film



BW Purbanegara

Juri Film



BW Purbanegara, film pendek dan panjangnya telah meraih penghargaan di festival film nasional maupun internasional, beberapa di antaranya adalah *Cheng-Cheng Po* (Film Pendek Terbaik Festival Film Indonesia 2008); *Bermula Dari A* (Film Pendek Terbaik Festival Film Indonesia 2011; Best Short Film Pacific Meridien International Film Festival in Vladivostok Russia 2012, Best Short Film Hanoi International Film Festival 2012). Film panjang pertamanya, *Ziarah*, mendapat penghargaan Best Screenplay ASEAN International Film Festival and Awards 2017. Selain itu, ia juga mengajar di Jogja Film Academy.



Dian Herdiany

Juri Film



Dian Herdiany, lulusan Antropologi Universitas Indonesia, mendirikan Yayasan Kampung Halaman pada 2006. Sebuah lembaga nonprofit yang bekerja menenami remaja Indonesia dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyuarakannya melalui beragam media *storytelling* (film foto, musik, senirupa, dan lain-lain). Saat ini Dian aktif menjadi peneliti; fasilitator; serta produser film kolaborasi dan partisipatif dengan isu-isu remaja, khususnya remaja perempuan.



DS Nugraheni

Juri Film



Dwi Sujanti Nugraheni, akrab disapa Heni, sejak 2003–2013 mengelola Festival Film Dokumenter (FFD) di Yogyakarta. Ia meraih Piala Citra untuk kategori Film Dokumenter Panjang FFI 2013 lewat film panjang pertamanya, *Denok & Gareng*. Ia juga mendapatkan beberapa kesempatan *fellowship*, *workshop*, dan *pitching*, di antaranya John Darling Herb Feith Foundation (2013); IDFA Summer School (2012); IDFA Academy (2012); Berlinale Talents (2014); Talents Tokyo (2015); Yamagata Rough Cut (2017); Yamagata Documentary Dojo (2018); AFS Documentary Workshop (2019); Doc By the Sea (2020); dan Asiadocs (2020).



J. Sumardianta

Juri Film



Alumnus Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Sanata Dharma Yogyakarta ini kini berprofesi sebagai guru di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Selain mengajar, J. Sumardianta juga aktif sebagai kolumnis dan penulis buku. Karyaterakhirnya adalah *Transformer Bisnis dan Kewirausahaan Sosial: Kepioniran Pendiri Outward Bound Indonesia (2023)*.



Lono Simatupang

Juri Film



G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A., Ph.D adalah dosen Departemen Antropologi, FIB UGM dan Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM. Lahir di Yogyakarta, ia menempuh studi Sarjana Muda dan Sarjana di Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UGM; M.A. dalam Antropologi di Monash University; dan Ph.D dalam Antropologi di University of Sydney. Pada tahun 2023, ia juga bertugas sebagai Ketua Tim Ahli WBTb Kemendikbud-Ristek dan anggota Dewan Kebudayaan Provinsi DIY.



Dokumentasi Proses Penjurian Foto



Fajar Apriyanto

Juri Foto



Fajar Apriyanto, lelaki asal kota Solo yang mengenal dunia fotografi sejak SMP dan terus menekuni hingga SMA. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di *Modern School of Design Yogyakarta*, Jurusan Desain Komunikasi Visual selama 1 tahun. Pada tahun 1996, ia melanjutkan studi S1 di Prodi Fotografi, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Tahun 2006 ia melanjutkan studi pascasarjana di institusi yang sama. Tahun 2020, ia melanjutkan studi doctoral di institusi yang sama dan masih berproses hingga saat ini.

Saat ini aktif dan mengajar di almamaternya, Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pernah menduduki jabatan struktural, seperti Ketua Jurusan Fotografi periode tahun 2008-2012, Pembantu Dekan III FSMR periode 2016-2020. Aktif berorganisasi, baik di dalam maupun di luar kampus. Di samping sebagai akademisi, ia juga mengembangkan profesi sebagai seorang fotografer komersial, seperti *company profile*, *fashion photography*, dan potret. Aktif sebagai narasumber, juri, pembicara seminar/workshop di berbagai institusi dan kementerian.



Johnny Hendarta

Juri Foto



Johnny Hendarta, adalah salah satu tokoh senior fotografi Indonesia. Memulai karier fotografi pada tahun 80-an dengan spesialisasi pada fotografi komersial. Beliau berperan dalam pendirian FSMR ISI Yogyakarta sekaligus menjadi dosen praktisi di fakultas tersebut. Beliau juga merupakan Direktur Nikon School Indonesia, pemilik CPC Studio di Yogyakarta.



Risman Marah

Juri Foto



Risman Marah “tercebur” ke dunia fotografi karena dia sering memenangkan berbagai lomba foto, ditugaskan keliling Indonesia untuk merekam berbagai aspek budaya tradisional dari Sabang sampai Merauke. Tahun 1994 Risman Marah ditugasi untuk membangun fakultas baru di ISI Yogyakarta, yaitu “Fakultas Seni Media Rekam” (Jurusan Fotografi dan Televisi) dan diangkat sebagai dekan selama dua periode (1994-2002). Sejak itu, maka pekerjaan melukis mulai terabaikan, harus fokus mengurus fakultas fotografi.

Aktif sebagai pembicara dan dewan juri di berbagai kegiatan fotografi nasional. Sebagai pengajar dan dosen penguji di berbagai perguruan tinggi seni, antara lain ISI Denpasar; ISI Padangpanjang; ISI Surakarta; dan juga UiTM (University Teknologi MARA) di Shah Alam, Kuala Lumpur. Juri tetap Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI). Mengerjakan berbagai buku dan *company profile* untuk Kemenristek RI, Kemensos RI, Kemenpora RI, dan beberapa Pemerintah Daerah.



CATATAN KURATORIAL KHFF 2023

“Sedikit lebih beda lebih baik daripada sedikit lebih baik,” kata-kata Seth Godin tersebut menginspirasi kami untuk menetapkan posisi, sekaligus juga sadar diri. Kotabaru Heritage Film Festival, yang selanjutnya kami sebut KHFF, tentu ingin menyuguhkan yang terbaik di tahun pertamanya, tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana menjadi sedikit lebih berbeda dengan festival film yang ada sebelumnya.

KHFF jelas tidak akan mungkin menjadi candi paling tua ketika sudah banyak candi yang dibangun lebih dulu. Ketidakmungkinan itu juga berlaku ketika KHFF diproyeksikan menjadi candi yang lebih baik ketika batu pertamanya saja baru diletakkan tahun ini. Hal yang paling mungkin adalah menjadikan KHFF sebagai candi pertama berwarna ungu di Indonesia. Namun, realisasi atas analogi tersebut, rupanya tidaklah mudah, KHFF adalah festival film. Untuk membentuk karakternya, dibutuhkan film-film yang relevan, bukan batu-batu yang relevan.

Lebih dari 140 karya film dicermati, kemudian ditetapkan 47 karya film yang kami nilai mampu mengisi dan mewarnai anatomi program yang kami inisiasi. Film-film yang kami tetapkan adalah film yang tidak hanya mampu menunjukkan muatan *cultural heritage* tertentu, tapi juga menunjukkan kecakapannya sebagai karya film, begitupun sebaliknya.



Kotabaru sebagai kawasan cagar budaya akan menjadi ruang pertemuan maupun etalase yang menyingkap keberagaman warisan budaya dari segala penjuru Nusantara. Film kami tempatkan sebagai medium sekaligus bagian warisan budaya itu sendiri, yaitu warisan bergerak atau *movable heritage*.

Tahun pertama festival ini adalah langkah pertama untuk menjadi seterusnya di tahun-tahun selanjutnya. Kami sadar, langkah pertama festival ini tidak akan sebombastis langkah Neil Armstrong yang mengklaim sebagai manusia pertama yang melangkahkan kakinya di bulan. Sebab, melalui Kotabaru Heritage Film Festival, kami hanya berupaya ikut serta melestarikan keberagaman warisan budaya dengan cara merayakannya melalui film.

Akhir kata, izinkan kami untuk menutup catatan kuratorial ini dengan ungkapan Neil Armstrong yang sangat terkenal. *“That’s one small step for man, one giant leap for mankind.”*

Selamat merayakan keberagaman warisan budaya.



MAHADITYA AWARDS



“Kebudayaan suatu bangsa bersemayam di dalam jiwa masyarakatnya,” kurang lebih

begitu kata Mahatma Gandhi. Kebudayaan dan produknya akan tetap hidup, selama masih ada rasa kepemilikan dari masyarakat. Budaya akan tetap ada, selama ia melebur pada memori kolektif kelompok. Maka untuk tetap lestari, mewariskan ingatan akan kebudayaan menjadi hal yang tidak bisa ditawar.

Film menjadi medium yang cocok untuk merawat ingatan tersebut. Sifat film yang fleksibel namun lugas, membantu membangun perspektif lokalitas dalam melihat warisan budaya. Kemudahan akses produksi film di dunia modern ini memberi ruang pada masyarakat biasa untuk menyuarakan perspektifnya tentang sebuah warisan budaya. Medium film yang populer membantu mendistribusikan gagasan tersebut secara luas.

Program Mahaditya merangkum warna-warni sudut pandang dalam mempresentasikan warisan budaya dalam bentuk film. Program ini berkonsentrasi kepada suara independen dalam penyajiannya. Mahaditya membawa semangat demokratisasi sudut pandang, sudut pandang yang unik, segar, dan berdaulat. Lewat pendekatan filmis, warisan budaya tangible dan *intangible* dikemas menjadi alat bercerita, bahkan menjadi subjek penceritaan. Harapannya, Program Mahaditya bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertukar pikiran, berbagi gagasan, dan mengapresiasi warisan budaya satu sama lain.



Corak muatan warisan budaya yang akan ditawarkan dalam Program Mahaditya sangat beragam, mewakili beberapa domain warisan budaya takbenda serta kategori cagar budaya. Bentuk warisan budaya tersebut berupa tradisi lisan dan ekspresi; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional; serta kategori bangunan dan kawasan cagar budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat turut andil dalam pelestarian warisan budaya benda dan takbenda. Masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan, melakukan wujud konkret dalam hal pemajuan kebudayaan.

Melestarikan warisan budaya adalah hak semua orang. Berbagi wacana warisan budaya adalah hak semua orang. Melakukan estafet ingatan adalah hak semua orang. Mengemasnya dalam bentuk film adalah hak semua orang. Menonton dan mendiskusikannya adalah hak semua orang.



Senandung Bunga dari Bulukadia

18:59 | Dokumenter | Donggala | 2022

Bungacina dan Hajaidin adalah dua pelaku tradisi lisan di Desa Kumbasa yang mencoba mempertahankan adat dan budaya melalui senandung yang mereka nyanyikan.



Eldiansyah Ancha Latief

Eldiansyah Ancha Latief lahir di Kota Palu, pernah mengenyam pendidikan di Pondok pesantren Alkhairaat Palu dan lulusan dari Fakultas Hukum Univ. Tadulako. Dia tumbuh di lingkungan pesisir Kota Palu yang banyak menginspirasi karya filmnya baik fiksi maupun dokumenter. Film dokumenter yang pernah disutradarainya antara lain Rgam Hias Megalitik (2020), Akar Pertanian (2022), Senandung Bunga Dari Bulukadia (2022) dan Tolelembunga (2023).



Kala Rau, When the Sun Got Eaten

18:00 | Fiksi | Bali | 2022

Sri (10th) seorang anak perempuan yang tengah berusaha mencari ayahnya, ketika gerhana matahari total sedang terjadi di tahun 1983 di suatu desa di wilayah Karangasem. Ia ditemani sahabatnya, Ketut (9th).



Medy Mahasena

Medy Mahasena biasa disebut medy, tumbuh dan lahir di sebuah kabupaten seni bernama Gianyar. Pernah memiliki pendidikan jurusan multimedia di SMA dan SMK, menyelesaikan pendidikannya di bidang produksi program Lembaga Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Denpasar. Ketertarikannya pada dunia audio-visual adalah terlihat dari masa kecilnya yang banyak dihabiskan dengan menonton pertunjukan wayang dan lukisan.



Rumah Ong

20:42 | Dokumenter | Palembang | 2022

Sebuah rumah tua peninggalan seorang saudagar kaya raya yang dibangun sekitartahun 1601 ini terletak di pinggir Sungai Musi, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dulu tidak ada yang tahu tentang rumah ini. Kini, sejak kedatangan sebuah komunitas pecinta heritage Palembang, rumah tua ini menjadi terkenal.



Ari Ibnu Hajar

Lulus Institut Kesenian Jakarta tahun 1996. Mayor studi Penyutradaraan. Film pendeknya JAKARTA 468 mendapat penghargaan sebagai film dokumenter pendek terbaik pada Festival Sinetron Indonesia 1998. Pada Festival Film Bandung 2006, film televisi buatannya berjudul SELENDANG HASNAH mendapat anugerah sebagai film religi terpuji dan aktris terpuji. Hingga kini, selain masih aktif menyutradarai film televisi, dokumenter dan beberapa film pendek lainnya, juga aktif menjadi juri di beberapa festival film local di Palembang, pemberi materi workshop dan pada tahun 2021 telah mendapat sertifikasi profesi Sutradara Dokumenter. Kini berdomisili di kota Palembang, Sumatera Selatan.



Bukan Anak Meriam

10:39 | Fiksi | Jakarta | 2022

Sepasang suami istri bernama Mer dan lan sudah lama menantikan kehadiran buahhati. Mereka melancong ke Jakarta - Kota Tua untuk melakukan sebuah ritual yang diyakini akan mendatangkan hal baik yaitu mendapatkan momongan.



Nehemia Pareang

Nehemia Pareang merupakan lulusan Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Pernah meraih Best Short Movie pada FFPPKI 2017 lewat karya berjudul "Narasi Sesepeuh". Selain itu, Film Pendek berjudul "Sore Ibu Aku Pulang" karyanya, berhasil menjadi juara kedua dalam VIVO X70 Pro short competition pada 2021.



Bring Angklung to the Next Level

124:19 | Dokumenter | Bandung | 2022

ManshurPraditya adalah musisi Angklung modern yang mengkolaborasikan alat musik angklung dengan EDM (Electronic Dance Music). Dengan keyakinannya pada Angklung ia berharap dengan karyanya Angklung bisa lebih dinikmati dan diminati para anak muda meskipun dia bukan berasal dari keluarga seni.



Asep Muhamad Jaenudin

Asep Muhammad Jaenudin, lahir 02 Februari 1996, ia merupakan seorang filmmaker lulusan ISBI Bandung, Tahun 2022. Ia mulai membuat film sejak tahun 2018. Filmography

- Sutradara - "Tiada" (2018)
- Sutradara - "Foetus" (2020)
- Sutradara - "Bring Angklung to the Next Level" (2022)



Saya di Sini, Kau di Sana

18:00 | Dokumenter | Palu | 2022

Buaya dan manusia harus berbagi ruang hidup di dalam zona merah (zona rawan tsunami). Di sana, mereka hidup saling curiga.



Taufiqurrahman Kifu

Taufiqurrahman Kifu adalah seniman lintas disiplin. Dalam praktek artistiknya, ia menggunakan berbagai media seperti menggambar, fotografi, suara, video, film & seni pertunjukan. Pada tahun 2016 dia ikut mendirikan Forum Sudutpandang, di Palu. Pada tahun 2022, dia memprakarsai sebuah platform bernama MUTUALS, sebagai ruang untuk seni dan eksperimen interdisipliner merekam kota melalui gambar, suara, dan pertunjukan seni. Film dokumenter pendek yang ia sutradarai "SAYA DI SINI, KAU DI SANA" berkompetisi di Festival Film Dokumenter (FFD) Jogja (2022) dan Festival Film Pendek Internasional Oberhausen (2023).



The Last Trepangers: Brothers from Across The Sea

20:54 | Fiksi | Makassar | 2022

Terinspirasi dari kisah para pelaut pencari teripang yang rutin mengunjungi Arnhem Land, Australia, ratusan tahun yang lalu. Film ini bercerita tentang 2 orang saudara kembar bernama Hasan dan Hasni, yang merindukan kedatangan kakaknya, Nurdin, yang ikut dalam rombongan pelaut pencari teripang.



Nurabdiensyah Ramli & Irfan Arifin

Nurabdiensyah (Abi) adalah dosen prodi DKV UNM, peneliti, desainer grafis, sekaligus direktur kreatif Studio Makkomikki Makassar. Bersama Lily Yulianti Farid dan Irfan Arifin, Abi menjadi menjadi co-producer sekaligus sutradara untuk seri animasi The Last Trepangers. (Nurabdiensyah Ramli)

Irfan Arifin adalah co-sutradara The Last Trepangers sekaligus co-direktur Studio Makkomikki Makassar. Irfan Arifin adalah desainer grafis, seniman visual, komikus, ilustrator, peneliti dan juga dosen pada prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.





PURWASESWA



“Melibatkan pemuda dan warisan dunia,” begitu kiranya headline yang digaungkan oleh UNESCO. Perlu adanya estafet warisan leluhur kepada generasi mendatang untuk dilestarikan dan dihargai oleh mereka, sehingga mampu melakukan hal yang sama untuk generasi berikutnya. Program Purwaseswa sebagai ruang bagi generasi muda, khususnya pelajar dan institusi pendidikan, untuk memperkuat pengetahuan tradisional dan mengintegrasikan warisan ke dalam pendidikan. Ruang ini mengajak anak muda dan pengajar untuk kembali menelisik: apakah karya anak muda sudah menyentuh pada ranah warisan, baik itu *tangible* maupun *intangible*?

Saat proses perumusan program Kotabaru Heritage Film Festival 2023 berlangsung, konsentrasi tim program terhadap peran generasi remaja kemudian muncul. Kerap kali diskusi dan wacana heritage dibicarakan pada ruang-ruang yang jarang terjangkau oleh generasi muda. Saat kita bersama mewacanakan kebijakan warisan, baik di Indonesia maupun dunia, terbukti salah satu kesenjangan utama kebijakan warisan dunia adalah terkait dengan keterlibatan kaum muda, baik sebagai partisipan maupun turut serta merawat warisan. Hal ini dapat dilihat dari sulitnya tim program menemukan film-film bertema warisan, pada minggu awal *open submission* untuk kategori pelajar.

Namun, setelah berjejaring dengan institusi pendidikan, tumbuh optimisme dengan hadirnya film-film yang diproduksi oleh pelajar, artinya ada harapan atas estafet pengetahuan warisan ini bisa terus berlanjut hingga ke generasi selanjutnya. Mereka terlibat aktif dalam pelestarian dan mengampanyekan pentingnya warisan budaya. Asumsi ini berdasarkan ragam tema pada beberapa film yang mendaftar, baik bermuatan tema cagar budaya, kemahiran, kerajinan tradisional, serta seni pertunjukan.



Rasanya media film adalah wadah yang dekat dengan generasi muda untuk mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan mengenai warisan budaya. Bagaimana bersama generasi muda bisa memikirkan kembali warisan? Merekamnya dan berbagi cerita dengan medium film. Generasi muda menghabiskan begitu banyak waktu bersama dan belajar hal yang sama dengan kelompok usia lainnya, mereka mengembangkan budaya mereka sendiri. Kategori Kompetisi Purwaseswa sekali lagi sebagai sarana generasi muda mengembangkan identitasnya dengan medium yang familiar pada era ini, yaitu audiovisual dan menemukan jati diri melalui warisan leluhurnya.



Euforia 70 Aghi

19:26 | Fiksi | Bengkulu | 2021

Para remaja akan bertemu dan berkumpul di sebuah acara panen raya atau malam Tari Andun. Di malam puncak, Yani dan Toto bertemu dan menari. Mereka saling berbalas rejang, lalu menikah. Pernikahan keduanya tidak bertahan lama karena Toto mendapatkan Yani bukan dengan hati, tapi dengan mantra pelet buah pelulut, yang hanya bertahan dalam 70 hari.



Dendi Jumiarsyah

Dendi Jumiarsyah adalah salah satu alumni siswa jurusan film di SMK N 3 Bengkulu. Lalu melanjutkan studinya di JOGJA FILM ACADEMY. Dalam berkarya Dendi Jumiarsyah tertarik dengan isu sosial, metafora, kehidupan, lingkungan, budaya dan politik. saat ini dia sedang berfokus mendalami Penyutradaraan dan Penulisan untuk bisa menjadi filmmaker yang berkompeten dan siap bersaing di dunia industri film nasional maupun internasional.



Wayang Cinema

10:12 | Dokumenter | Bantul | 2023

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi adalah hal yang lumrah. Sedangkan, tradisi yang digerogeti masa adalah kewajiban kita untuk menghidupkannya. Wayang Cinema hadir di tengah hiruk pikuk perkembangan zaman.



Muhammad Ivan Valensky

Muhammad Ivan Valensky, pria kelahiran Bantul 29 September 2004. Duduk di bangku SMK N 1 Bantul bidang multimedia. Lahir sebagai anak tunggal berkebangsaan Indonesia. Ketertarikannya di dunia cinematography menggiring ide-ide segar dalam sebuah karya.



Abdi Dalem Makam Raja

10:56 | Dokumenter | Jogja | 2023

Peran abdi dalem yang ditugaskan untuk menjaga Makam Imogiri, Yogyakarta, tidak hanya menampilkan kesetiaan, namun juga makna spiritual. Melalui cerita singkat, film ini memperlihatkan bagaimana para abdi dalem makam raja menjaga kelestarian warisan budaya.



Alvin Fernanda

Alvin Fernanda Priadi Putra merupakan siswa kelas 12 jurusan multimedia di SMKN 1 Bantul, tahun ini usia saya genap 18 tahun. Lahir 15 maret 2005 di Bantul, Yogyakarta



Keblasuk

14:36 | Fiksi | Tulungagung | 2022

Ajeng dan Angel mendapat tugas kelompok dari guru mereka. Mereka bertiga berencana mengerjakan tugas kelompoknya di rumah Putri. Angel yang baru beberapa minggu pindah dari Jakarta ke Tulungagung, belum tahu banyak tentang Tulungagung. Saat perjalanan menuju rumah Putri, keduanya tersesat. Karena tersesat, Angel jadi tahu lebih banyak tentang Tulungagung.



Theo Sih Virla Nugroho

Theo Sih Virla Igo Nugraha merupakan pemuda kelahiran Tulungagung. Saat ini, Theo sedang menempuh pendidikan menengah kejuruan di SKMN 1 Boyolangu.



Putu Bambu

12:11 | Fiksi | Jakarta | 2022

Rafi mendapatkan uang kembalian yang lebih, ketika ia membeli kue putu. Bersama seorang temannya, Rafi mencari si penjual untuk mengembalikan uang dengan mengikuti suara dari putu bambu. Namun, hal tersebut ternyata tak semudah yang mereka kira.



Novan Arbi Fathan

Novan Arbi Fathan, atau lebih umum dipanggil dengan Novan. Lahir di Sumedang, 18 November 2004. Saat ini sudah menyelesaikan pendidikan kejuruannya dari SMK N 51 Jakarta tahun 2023. Film merupakan salah satu cara saya memberikan pandangan saya kepada orang-orang secara luas untuk menuangkan apa yang ada dipikiran saya dan Film sudah masuk kedalam bagian hidup saya, saya akan melanjutkan pendidikan saya ke JFA dan saya akan fokus ke bidang Penyutradaraan.



Wani Ngembeg

10:00 | Dokumenter | Banjarnegara | 2023

BOSSENI menginisiasi EbegFest dengan tujuan mengangkat derajat dan mengubah pandangan masyarakat terhadap Ebeg. Dalam EbegFest, mereka menampilkan Ebeg tanpa ritual janturan atau kesurupan. Hal tersebut lantas mengundang pro dan kontra dari para seniman Ebeg Banjarnegara.



Erwin Ramadhan

Erwin Ramadhan lahir pada tanggal 13 Oktober tahun 2005 di Banjarnegara. Saya adalah anak kedua dari pasangan suami istri Gomad Sartono dan Tasiyem, saya memiliki kakak perempuan. Saya bersekolah di SMK Negeri 2 Bawang Jurusan Teknik Audio Video saat ini saya masih berumur 17 tahun dan masih kelas 11, saya memiliki hobi mendengarkan musik dan berenang walau saat ini saya sudah jarang berenang. Saya sendiri baru pertama kali menyutradarai sebuah film berjudul “ Wani Ngembeg”. Semenjak kecil sampai sekarang saya tinggal di sebuah rumah di desa Kalijir Rt 3/Rw 2 kecamatan Purwonegoro kabupaten Banjarnegara.



Topeng Dalang Klaten “Klana Topeng”

10:27 | Dokumenter | Klaten | 2023

Sebelum resmi menjadi salah satu kesenian asli dari Kabupaten Klaten dan telah diwariskan secara turun-temurun hingga generasi sekarang, Topeng Dalang awalnya merupakan tari yang dibawakan oleh para dalang untuk mengisi waktu senggang. Salah satu karakter paling populer dalam Topeng Dalang adalah Klana atau karakter dengan 100 saudara.



Latifah Rahma

Latifah Rahma lahir pada tanggal 21 Januari 2006, tinggal di Klaten dan lulus dari sekolah dasar di SDN 1 Senden, sekolah menengah pertama di SMPN 3 Klaten. Kemudian melanjutkan di SMKN 1 Klaten pada program keahlian Broadcasting hingga saat ini.





KARYANAGARI





Kotabaru Heritage Film Festival 2023 adalah salah satu upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk melestarikan warisan budaya, baik benda maupun takbenda. Medium film dipilih sebagai salah satu cara bertutur, publikasi warisan budaya, serta sebagai bagian dari penanda zaman yang berubah seiring waktu. Festival yang digelar di kawasan cagar budaya ini juga sebagai sarana pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya.

Terkait perlindungan dan pelestarian warisan budaya, perlu kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah. Hanya saja porsi pemerintah, baik pusat maupun daerah, lebih besar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menetapkan warisan budaya oleh pemerintah pusat, dalam hal ini menjadi tugas Kemendikbud-Ristek. Sebanyak 1.635 warisan budaya yang tersebar di berbagai daerah sudah ditetapkan. Jumlah yang secara hitungan angka terlihat sedikit, sebab setiap provinsi di Indonesia memiliki cagar budaya maupun warisan budaya dengan jumlah yang jauh lebih besar.

Langkah pemerintah pusat maupun daerah yang turut serta menjaga warisan budaya perlu diapresiasi. Program Karyanagari hadir untuk mengapresiasi upaya tersebut, serta sebagai harapan agar menginspirasi pemerintah daerah lainnya, komunitas dan pelaku kebudayaan, serta masyarakat secara luas, agar mengupayakan adanya produksi film dengan goresan warisan budaya.



Dari film-film yang terdaftar, kami melihat banyak sekali keragaman nilai-nilai *heritage* bersanding dengan nilai historis yang terus memberi napas pada warisan kebudayaan di setiap daerah ini. Menandakan betapa kaya kita dalam pengetahuan keberagaman, arsitektur, seni tradisi, gastronomi, dan lain sebagainya, sebagai warisan kebudayaan yang hingga kini masih kontekstual untuk terus bisa dikaji dan direfleksikan. Ya, warisan budaya merupakan sumber kehidupan dan inspirasi yang tak tergantikan untuk masa lampau, kini, dan mendatang.



Adaptasi Pelaku Seni Tradisi Betawi di Masa Pandemi

20:58 | Dokumenter | Jakarta | 2023



Rois Kamil

Rois Kamil saat ini berusia 27 tahun dan tinggal di Kota Bekasi, keseharian sebagai penyedia jasa produksi video. Ia adalah sarjana ilmu komunikasi.

Rois telah membuat film dokumenter sejak lulus SMA. Saat itu, ia diminta pemerintah membuat film dokumenter tentang Sungai Citarum dan kehidupan manusianya.

Hingga sampai saat ini ia bekerja sebagai pembuat film bersama timnya.



Pantauan

10:27 | Dokumenter | Lahat | 2023

Pantauan merupakan adat istiadat peninggalan dari Suku Basemah yang bermukim di Lahat, Sumatera Selatan. Dalam bahasa Lahat, pantau berarti memanggil. Ketika ada keluarga yang memiliki hajat, baik itu untuk keadaan suka maupun duka, masyarakat sekitar kompak bergotong-royong menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi tamu undangan.



Selly Emalya

Selly Emalya adalah wanita yang lahir, tumbuh, dan mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Kini bertugas sebagai Pamong Budaya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat, alumni ISI Yogyakarta ini berharap dapat menanamkan benih kultur film sebagai agensi budaya di Kabupaten Lahat.



Kaputia Libu

17:03 | Dokumenter | Palu | 2022

Jauh sebelum ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung pada tahun 1978, sebagian besar penduduk yang bermukim di Danau Lindu telah memiliki dan mempraktikkan peraturan adat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Mereka membagi wilayah menjadi lima bagian pemanfaatan yang berbeda. Perkembangan zaman yang cukup pesat membuat masyarakat adat dan lingkungannya terancam.



M. Ifdhal

Mohammad Ifdhal kelahiran Palu 29 Maret 1996. Sejak tahun 2017 mulai tertarik dan belajar memproduksi film lewat internet. Film pendek pertamanya yang berjudul 'TUNALOGI' menjadi film pendek terbaik di festival EPSILON Yogyakarta 2017, Layar Apresiasi Malang Film Festival, Malang 2017 dan Official Minikino Internasional Film Week Bali 2018. Film pendeknya yang berjudul 'LAGUNDI' menjadi film pendek favorite di Kompetisi Film Bank Indonesia 2018 dan berkompetisi di beberapa festival Nasional. Film pendeknya yang berjudul 'Home Sweet Home' menjadi film pendek terbaik di ajang Festival Anti Korupsi 2019 dan finalist di Viddsee Juree Indonesia 2020.



Tan Tat Hin

12:08 | Dokumenter | Semarang | 2022

Keterbatasan kualitas foto dan narasi yang dapat diungkap pada tiap lembar foto yang tersaji dalam pameran foto “Metropolis Semarang 1930-1950an dari Balik Lensa Fotografer Tan Tat Hin” hendaknya tidak menjadi penghalang bagi para pengunjung untuk menikmati kedinamisan kegiatan sosial dan seni budaya masyarakat perkotaan Semarang di masa lalu.



JDW Purwito Sari

Lahir di Yogyakarta 19 Maret 1975, dengan pendidikan terakhir di ASMI Santa Maria jurusan sekretariat tahun 1996. Perjalanan sinematografi berawal dari program beasiswa Digital Talent dari BPSDMP KOMINFO Yogyakarta skema Video Content Creator, berlanjut mengikuti program pelatihan pembuatan film dari BALATKOP Semarang di Hetero Space Semarang pada kelas Hetero Screen. Selain itu juga aktif di DEKASE (Dewan Kesenian Semarang) dan workshop dari KFT (Karyawan Film dan Televisi) Filmografi yang dihasilkan :

1. TAN TAT HIN (November 2022) sebagai Director
2. JERITAN YANG TAK TERDENGAR (Januari 2023) sebagai Producer.



Bara Api Sriwedari

20:00 | Dokumenter | Surakarta | 2023

Billy adalah anak muda yang berprofesi sebagai sutradara pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Kecintaannya terhadap seni wayang orang membuat semangatnya berkobar, khususnya untuk menjawab tantangan zaman dan angan. Kita akan mengikuti keseharian Billy berikut pemikiran-pemikirannya tentang dunia yang ia jalani sekarang.



Aldo Fredo

Hetero Screen

(Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah)

Aldo adalah seorang sutradara dan penulis asal Bekasi, Jawa Barat. Sepanjang menjalani kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta, Aldo sudah memiliki beberapa karya film pendek, antara lain Tengak Tenguk, Bahagiaku Datang dari Atas, Nada Redup di Antara Suara, dan Petualangan Rasa. Kini, Aldo menjabat sebagai Chief Creative Officer di Caniva, sebuah perusahaan film yang berlokasi di Surakarta.



Tresnaku Nang Solo

21:59 | Fiksi | Surakata | 2022

Sejak kecil, Kriwil menyukai Menik, seorang perempuan, anak dari seorang pengusaha batik di Solo. Namun, ayah Menik tidak menyukai Kriwil. Ketika dewasa, Kriwil tetap menyukai Menik meskipun perasaannya tidak pernah benar-benar dikatakan.



Boy Aleksandro GV

Mawar Magenta

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta)

Boy Aleksandro Gagah Vernando sekarang disibukan dengan profesinya menjadi filmmaker lepas. Pria kelahiran Jakarta, 31 Desember 1991 ini sudah menghasilkan beberapa karya seperti iklan bmw, iklan perumahan, iklan psa, film pendek tentang batas desa (Kemendagri), film pendek tresno ku ning solo, beberapa film dalam negeri dan luar negeri sebagai astrada.



Rupa, Solah, Rawit

11:56 | Dokumenter | Bali | 2023

Cokorda Bagus Wiranata adalah seorang pengerajin topeng, penari barong, dan pemain gamelan dari Puri Peliatan, Ubud, Bali. Sejak kecil, ia tidak pernah takut untuk belajar seni ke mana pun, kepada siapa pun. Film ini berkisah tentang seluk-beluk kesenian barong dan bagaimana Cokorda Bagus Wiranata menerapkan filosofi barong dalam kehidupan bermasyarakat.



West Waisnawa

Wangsa Films

(Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar)

West Waisnawa adalah seorang sutradara, editor, dan fotografer yang lahir di desa Peliatan Ubud tahun 1993. Memulai kecintaan terhadap film sejak 2019, saat ini aktif dalam produksi film dokumenter pendek, web-series, video musik, dan fashion film. Beberapa produksi yang pernah terlibat di antaranya DNA The Series (asisten sutradara/web series), Cinta Dalam Sekotak Rasa (editor/web series), Mesatya - Telusur Puputan Badung (editor/dokumenter pendek), Yura Yunita-Tutur Batin (asisten sutradara/video musik).





Sejak awal pembukaan pendaftaran bagi film-film yang bermuatan *heritage*, muncul banyak pertanyaan mengenai warisan apa yang dimaksud dalam Kotabaru Heritage Film Festival ini. Setidaknya terdapat tiga jenis warisan atau pusaka, yaitu pusaka alam, budaya, dan saujana. Pusaka alam merujuk pada susunan geologis dan fisiografis beserta keragaman hayati, termasuk flora, fauna, dan ekosistem yang melingkupinya. Sedangkan, pusaka budaya adalah hasil dari praktik-praktik manusia yang membentuk adat, tradisi, atau artefak kebudayaan. Saujana secara harfiah berarti “sejauh mata memandang”. Artinya, pusaka saujana adalah percampuran keduanya. Gabungan pusaka alam dengan pusaka budaya dalam ruang dan waktu yang sekaligus. Pusaka saujana merupakan hasil interaksi manusia terhadap habitat alamiahnya sebagai lokus kehidupan masyarakat penghasil budaya.

Film dapat menjadi agen kultural yang efektif untuk mewariskan pengetahuan, karena kemampuannya menghadirkan perspektif dan praktik dalam masyarakat. Melalui tangkapan kamera dan perekam suara, warisan dapat dihadirkan kembali kepada penonton. Film-film yang ada di dalam program Official Panorama merupakan upaya untuk mencatat warisan yang ada di sekitar mereka.



Di tahun pertamanya, Kotabaru Heritage Film Festival 2023 menerima banyak film dengan beraneka isu dan topik yang coba diangkat. Kami berusaha menghadirkan lebih banyak film agar memperluas spektrum wacana mengenai *heritage*, sekaligus memperluas asas kelokalan yang menembus batas-batas wilayah administratif resmi.

Lebih dari sekadar selebrasi atas keberagaman, Official Panorama mewadahi film-film yang memperluas interpretasi mengenai warisan. Melalui bermacam pendekatan sinematik, mulai dari dokumenter, teatrikal, hingga animasi, warisan budaya coba diejawantahkan melalui narasi-narasi lokal. Program ini menjadi titik temu yang membuka ruang dialog antar-budaya dalam masyarakat yang berbeda-beda.



Menapak Jejak Jayabaya

10:04 | Dokumenter | Kediri | 2022

Kediri mengalami puncak kejayaannya pada masa Prabu Sri Aji Jayabaya. Mengenang kebesarannya, setiap 1 Sura diperingati kirab upacara ritual di Pamuksan Sri Aji Jayabaya. Ada cerita Panji yang diyakini merupakan puncak kebudayaan lahir di Kediri. Cerita ini dalam perkembangannya menyebar tak hanya di nusantara, melainkan sampai ke Thailand.



Ahmad Syukron Na'im

Ahmad Syukron Na'im merupakan pria kelahiran Lumajang, 23 Desember 1994. Selama perjalanannya berkarir di ekosistem perfilman, ia telah memiliki beberapa Filmografi: Tahun 2022 Film DANISWARA - D.O.P, (ILM) BUMI PANJALU - Sutradara, Film RAPAK - Sutradara, Film MENAPAK JEJAK JAYABAYA - Sutradara, Film NAHEL - Editor, Film DIBALIK MANISNYA TEBU - Editor, Film KISAH PENGUKIR KAYU - Editor Tahun 2023 Film KEDIRI BERBUDAYA - Sutradara, Film SAHITYA ADIKARA BUDHAYA - D.O.P.



Celurit Emas

22:51 | Dokumenter | Sleman | 2020

D. Zawawi Imron melalui kumpulan sajak “Celurit Emas” ingin menyampaikan nilai-nilai luhur dari alam dan kultur Madura. Harapan Zawawi Imron, melalui sajak tersebut masyarakat Madura bisa mengubah sikap dan menjawab tantangan zaman modern dengan sikap damai dan ilmu pengetahuan.



Rizky Julian Permana

Rizky Julian Permana (Ukie), Lulusan Jurusan Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta. Memulai karir sebagai Video Editor sejak 2012. Pada tahun 2015 mulai menyutradarai berbagai video komersil dan juga film dokumenter seperti Tong-Tong Sumenep (2018), Tiupan Sang Maestro (2019), Celurit Emas (2020). Selain menjadi Sutradara juga dikenal sebagai seorang musisi di Yogyakarta. Kedekatannya dengan seni musik menjadikan Ukie selalu tertarik dengan riset-riset yang berkaitan dengan kesenian dan budaya.



Anglocita

07:41 | Fiksi | Semarang | 2022

Yono, seorang seniman ketoprak yang ingin tetap berkesenian, namun dihadapkan dengan teman-teman yang telah pergi. Akhirnya, ia melakukan ritual sesajen dengan maneken buatannya untuk berketoprak, meski sendiran.



Taufik Nabilla

Lahir di pesisir selatan tahun 2000. Memasuki dunia kreatif sejak tahun 2018. Mulai bekerja sebagai Sales Marketing di perusahaan EO Swasta dan akhirnya tertarik pada film di tahun 2019.



I Swarnangkara

08:04 | Fiksi | Yogyakarta | 2023

I Swarnangkara dihantui sesosok makhluk besar menyeramkan di hutan gelap dalam mimpinya. Hutan tersebut ternyata adalah hutan tempat ia dahulu tinggal, yang sekarang sudah kandas.

I Swarnangkara kemudian berdoa di tepi sungai dan seketika memori indah muncul bersama sang pohon “Taru” dan sang air “Ayung” di hutan itu.



Petra Patria Paramita

Lulusan Sastra Inggris UI yang mempelajari film dan animasi secara outodidak. Salah satu film pendeknya masuk ke dalam finalis 10 besar Indodax Short Film Festival 2019. Di Awal tahun 2022, film pendek stop motionnya ditampilkan dalam pameran Metaphor about Island yang ditampilkan di Waley Art Taiwan, Lost Gen Malaysia, dan Biennale Jakarta. Karya terakhirnya I Swarnangkara masuk ke dalam Program Indonesia Raja 2023 dan S-Express Indonesia.



Batuku Adat

08:17 | Dokumenter | Seram | 2023

Masyarakat di desa Kian telah memiliki Batuku Adat sebagai proses hukum untuk menegakkan keadilan. Batuku Adat atau Menyelam Adat ditempuh untuk membuktikan kebenaran dari dua pihak yang bersengketa, dengan cara meminta pihak bersengketa untuk memberi kuasa kepada dua penyelam yang ditunjuk oleh tokoh adat.



Nurul Hidayanti

Nurul Hidayanti lahir di Bula pada tahun 2006. Saat ini merupakan pelajar yang berprestasi dari SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur. Hobi bermain badminton, bahkan pernah menjuarai lomba Badminton antar sekolah se-Kabupaten Seram Bagian Timur. Film Batuku Adat merupakan dokumenter pertamanya.



Roro

20:01 | Fiksi | Yogyakarta | 2023

Roro, seorang putri kerajaan, sudah menyerah menghadapi perjuangannya dengan penguasa keji, Bandung Bondowoso. Namun, suatu malam ia bertemu dengan sosok legenda dari masa lalu yang menguatkannya.



Dinda Anjani

Mahasiswa Perfilman dan Televisi ISI Yogyakarta asal Bandung yang memiliki minat besar terhadap bidang perfilman. Dalam perfilman, is fokus pada departemen pernyutradaraan dan penulisan. Sering terlibat dalam pembuatan film pendek maupun karya Audio Visual lainnya. Film Roro ini merupakan debut pertamanya.



Pacri Pace

06:00 | Fiksi | Pontianak| 2022

Pace, seorang pengantar galon, tak sengaja menumpahkan air ke dalam masakan pacri nanas yang tengah dipanaskan oleh si pemilik rumah. Pace berusaha “membetulkan” masakan itu dengan menambahkan berbagai bumbu dan berbagai cara lainnya.



Alvin

Alvin lahir di Watampone, 30 Juli 1997. Ia berhasil mendapat gelar sarjana seni dari jurusan Film & Televisi, Institut Seni Indonesia pada tahun 2019. Debut pertamanya sebagai sutradara dimulai dari film pendek tugas akhirnya yang berjudul Kapten Pixel (2019), yang pernah tayang di GOPLAY. Film pendek keduanya, Gang Permai Dua (2021), merupakan finalis Kompetisi Produksi dari Direktorat Perfilman Kemendikbudristek dan ditayangkan secara premiere di Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Selanjutnya, ia menyutradarai Tutu Anakku Satu (2022) untuk Layar Indonesiana, Pacri Pace (2022), dan Titip Sandal (2022), yang menjadi film terbaik di Anti-Corruption Film Festival 2022. Tahun 2023.



Format Lama

11:55 | Dokumenter | Ponorogo | 2021

Jathil adalah salah satu karakter dalam kesenian Reog Ponorogo, yang menggambarkan sosok pasukan berkuda. Dahulu jathil diperankan oleh seorang penari laki-laki. Tahun 1990-an jathil mengalami perubahan, di mana penarinya digantikan oleh perempuan dan bertahan sampai sekarang. Perubahan tersebut membuat jathil dengan penari laki-laki semakin kehilangan eksistensinya.



Moh Vindy Prasetyo U

Moh Vindy Prasetyo Utomo atau yang akrab disapa Vindy merupakan seorang sutradara kelahiran Ponorogo 1 Agustus 1999. Selain sebagai sutradara, ia juga terlibat sebagai penulis naskah di beberapa film dokumenter. Saat ini ia masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Beberapa penghargaan telah berhasil ia peroleh antara lain 5 Film Terbaik Festival Dokumenter Budi Luhur 2021 Kategori Mahasiswa, Best Documentary Tebas Award 2022.



Pajenengan - Pusaka Penjaga Tradisi

16:31 | Dokumenter | Bali | 2022

Film yang menggambarkan tentang pentingnya makna dari sebuah keris bagi masyarakat Bali. Film ini merekam perjuangan Wayan Ardana dalam usahanya untuk bisa memiliki keris berdasarkan keyakinannya akan takdir yang harus dijalani sebagai pengayah atau pelayan umat.



Johan Wahyudi

Seorang sutradara kelahiran Denpasar. Kecintaannya terhadap Bali, membuatnya sejak tahun 2008 mulai aktif menghasilkan karya-karya film dan video sebagai media menuangkan ekspresi dan apresiasi terhadap berbagai aspek tradisi di Pulau Bali. Selain menulis script, dalam setiap karyanya ia juga sering mengambil peran sebagai sutradara, cinematographer dan art director. Ia juga merupakan founder komunitas BALIDOC. Beberapa karya film dan dokumenter yang telah dihasilkan, antara lain: The God Maker (2009), Keris Kamardikan - Kembalinya Sebuah Tradisi Adiluhung (2018), Siwa Grha - The Soul of The Universe (2021), Kapandung - A Stolen Life (2022), Denpasar - Heart of The City (2022), Ngrebong - The Philosophy and Symbols (2023).



Mangreho

12:18 | Dokumenter | Semarang | 2022

Goa Kreo merupakan salah satu tempat petilasan Sunan Kalijaga. Di sisi lain, Goa Kreo juga pernah digunakan sebagai tempat persembunyian warga dan tentara rakyat saat pertempuran melawan Belanda. Saat ini, Goa Kreo berubah menjadi salah satu objek wisata lokal di Semarang.



Andika Febrianto

Kelahiran Pati 23 tahun lalu, mempunyai ketertarikan di bidang perfilman sejak kecil membuatnya untuk meneruskan sekolah film di Universitas Dian Nuswantoro Semarang jurusan Film dan Televisi, Baginya film adalah sesuatu yang abstrak dan memperoleh pengalaman baru.

di Bawah “Heritage”

Seusai Perang Dunia II, istilah “Warisan Budaya” marak dikenalkan oleh UNESCO. Mereka lalu memulai kampanye mengenai perlindungan warisan budaya agar tidak terancam akibat peperangan, bencana alam maupun pengaruh negatif lainnya. UNESCO lalu meresmikan Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia pada 16 November 1972 (*Convention Concerning on the Protection of World Cultural and Natural Heritage*). Konvensi ini ditujukan untuk melindungi warisan budaya dan warisan alam.

Dua puluh tahun kemudian, UNESCO menginisiasi Program Warisan Ingatan Dunia (*Memory of the World Programme*). Program ini diciptakan agar warisan budaya manusia berupa ingatan kolektif manusia yang berbentuk warisan dokumenter (audio, visual, audiovisual, manuskrip, dsb) dan bernilai sejarah, penting untuk dijaga dan dirawat. Berikutnya, UNESCO merancang istilah “warisan budaya takbenda” dengan mengeluarkan Proklamasi Mahakarya Warisan Budaya Lisan dan Takbenda Manusia (*Proclamation Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tahun 2001. Usaha untuk melindungi warisan budaya takbenda semakin diperkuat dengan keluarnya Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) pada tahun 2003.

Semenjak diterapkannya Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia (1972), Program Warisan Ingatan Dunia (1992), dan Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (2003), berbagai negara berlomba-lomba agar warisan budaya mereka diakui oleh UNESCO. Begitu pun dengan negara-negara di Asia Tenggara, sebuah kawasan yang di masa lampau dikenal dengan istilah “negeri di bawah angin” (*The Lands Below the Winds*). Pada tahun 2000, negara-negara regional Asia Tenggara mencetuskan *ASEAN Declaration on Cultural Heritage* yang berkomitmen memajukan perlindungan dan promosi warisan budaya. Kesepakatan tadi berdasarkan pandangan bahwa negara-negara di Asia Tenggara memiliki identitas regional bersama, baik secara hubungan sejarah maupun kebudayaan.

Catatan Program SEA Perspective X Objectifs Singapore

Terhitung sampai tahun 2023, ada 41 situs warisan dunia di Asia Tenggara yang diakui UNESCO. Dari Kompleks Candi Borobudur hingga Kompleks Angkor. Susunan kota bersejarah seperti Vigan, Ayutthaya, Sukhothai. Bentangan alam yang melintas di Teluk Ha Long, Pegunungan Hamiguitan, Taman Botani Singapura. Nama-nama tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan kekayaan warisan budaya takbenda di Asia Tenggara, yang sudah ditetapkan oleh UNESCO. Antara lain ragam seni bela diri di Asia Tenggara, berbagai alat musik berbahan bambu, pedagang kaki lima, kapal pinisi, dan pantun, adalah berbagai warisan budaya takbenda yang diakui oleh UNESCO.

Tentu, program ini tidak hendak merekam keberagaman warisan budaya di Asia Tenggara secara citra yang eksotis. Namun, juga berusaha mengulas warisan budaya yang selama ini telah dikapitalisasi oleh pihak tertentu. Semisal Angkor, Borobudur, Sukhothai, dan Ayutthaya, warisan dunia yang pengelolaannya terjebak dalam industri. Perayaan agama, ritual, tradisi, festival daerah, kesenian tradisi, hingga desa adat, dikomodifikasi sedemikian rupa. Diperlihatkan sebagai atraksi dan kehilangan makna aslinya.



Program ini diharapkan bisa menyampaikan pesan mengenai warisan budaya yang menggambarkan keunikan kawasan Asia Tenggara. Kawasan yang secara geopolitik terpisah-pisah, namun secara imajiner saling menyambung karena kebudayaan pesisir, laut, dan sungai.

Ketika mendengar kata “heritage”, yang terlintas dalam pikiran kita biasanya adalah sejarah penting tentang bangunan, masyarakat, budaya, dan seni. Setiap negara dan masyarakat memiliki warisan yang berasal dari tradisi lama yang sangat berharga dan bermakna. Menelusuri latar di balik budaya-budaya tersebut, program ini menyingkap beragam adat istiadat dan mitos yang dimiliki oleh masing-masing negara, alih-alih juga menjadi pijakan pemahaman tentang apa yang kita warisi dari para leluhur.



Retrace

29:52 | Fiksi | Vietnam | 2021

Seorang anak mengikuti ayahnya untuk memakamkan kakeknya yang tinggal di pegunungan regresif, Que Phong. Hujan deras yang disertai banjir menyebabkan upacara pemakaman yang sesuai dengan adat setempat mustahil dihelat. Orang-orang yang tinggal di bawah tidak bisa naik ke atas dan orang-orang yang tinggal di atas tidak bisa turun ke bawah. Akhirnya, upacara dilakukan ala kadarnya dan sesuatu yang gaib terjadi.



Trang Tran

Trang Tran lahir pada tahun 1993, dari sebuah keluarga Kinh (kelompok etnis mayoritas di Vietnam) yang tinggal di daerah migran dataran rendah yang dikelilingi oleh wilayah pegunungan etnis minoritas. Pada usia 15 tahun, Trang meninggalkan keluarganya untuk belajar yang berjarak 180 km sampai dia berusia 18 tahun lalu dia pindah lagi ke bagian utara Vietnam.

Migrasi Trang ke wilayah metropolitan utama memungkinkannya mendapatkan lebih banyak akses ke seni dan budaya, mendorongnya untuk melepaskan gelar di bidang teknik telekomunikasi untuk mengejar impiannya dalam pembuatan film. Trang lulus dari Universitas Teater dan Seni Pertunjukan Hanoi pada September 2020.



The Headhunter's Daughter

15:00 | Fiksi | Philippines | 2021

Lynn, penyanyi country yang bercita-cita tinggi, dan Juli, kuda coklat kesayangannya, berupaya menuruni dataran tinggi Cordillera agar tiba tepat waktu di kota untuk audisi menyanyi. Perjalanan itu membawanya ke jalan di mana identitas pribuminya dihadapkan dengan kekuatan tak terlihat dari lanskap masa lalu kolonial Amerika.



Don Josephus R E

Don Josephus Raphael Eblahan (lahir.1996, Filipina) adalah pembuat film independen yang lahir dari keturunan Ifugao dan Visayan. Karya Eblahan mengeksplorasi tema trauma, spiritualitas, dan alam diceritakan melalui lensa kosmik ruang pasca-kolonial dan identitas Pribumi. Pada tahun 2021, Film Eblahan Hilum memenangkan Student Prize dan menerima Special Mention dari Internasional Jury at Clermont-Ferrand International Short Film Festival.



Lemongrass Girl

17:38 | Fiksi | Thailand | 2021

Berdasarkan takhayul di Thailand, seorang perawan dapat menangkai hujan dengan menanam serai secara terbalik di bawah langit terbuka. Takhayul tersebut ternyata tetap dipercaya hingga hari ini. Saat awan mulai berkumpul di atas lokasi syuting, seorang manajer produksi yang masih belia terpaksa harus menjalankan takhayul dengan menjadi gadis serai.



Pom Bunsermvicha

Pom Bunsermvicha lulus dari Brown University dengan gelar Bachelor of Arts in Modern Culture & Media. Karya-karyanya, yang sebagian besar menggabungkan unsur dokumenter dengan fiksi telah ditampilkan di beberapa festival di Asia Tenggara dan mancanegara, antara lain BFI Flare, LAAPFF, Inside Out Toronto, Hamburg International Short Film Festival dan SeaShorts.



A Spider, Fever and Other Disappearing Islands

21:00 | Dokumenter | Singapura | 2021

Dokumenter eksperimental yang menghubungkan perjalanan imigrasi seorang nenek dari Kepulauan Riau, Indonesia, ke Singapura, dengan rute roh laba-laba, di mana ingatan tentang hantu kolonial, persaudaraan, dan penghilangan terjalin bersamaan.



Nathalie Khoo

Nathalie Khoo (lahir 1995) adalah seniman gambar bergerak, pembuat film dan programmer yang tinggal di Singapura dengan latar belakang Arkeologi dan Antropologi.

Dia telah berpartisipasi dalam Docs by the Sea, dan In-Docs, Lab Film Pendek Objectifs, dan saat ini sedang mengerjakan film pendek yang diproduksi oleh Jeremy Chua dan Sam Chua dari POTOCOL. Karya terbarunya A SPIDER, FEVER AND OTHER DISAPPEARING ISLANDS (2021) baru-baru ini diputar sebagai instalasi video dan pahatan di Objectifs WOMEN IN FILM & PHOTOGRAPHY EXHIBITION 2021 dan Kurzfilm Hamburg 2022.



SPECIAL SHORT INDONESIA





Catatan Program Special Short Indonesia



“Jogja terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan.” Sajak gubahan Joko Pinurbo yang tertempel di dinding Teras Malioboro itu menyala memikat perhatian. Pusat perbelanjaan tersebut adalah area yang bisa dijelajahi oleh pelancong untuk wisata kuliner dan membeli cendera mata. Berbeda dengan masa sebelum relokasi, pedestrian sepanjang Jalan Malioboro dipadati oleh pedagang kaki lima. Tawar-menawar terjadi sepanjang jalan bersamaan dengan orang yang berusaha menerobos padatnya kerumunan pembeli.

Romantisasi menciptakan Yogyakarta lekat dengan ingatan, bahwa setiap sudutnya terdapat kenangan. Namun, di saat yang sama wajahnya lekas berubah. Pertumbuhan sektor pariwisata dibarengi dengan pembangunan, menempatkan kenangan tersebut menjadi sebuah kepingan yang makin tersisih.

Melupakan tampak seperti sesuatu yang dipaksa terjadi karena tidak punya ruang yang cukup untuk mengenang. Memori kian berjejal dan tertimbun. Kita didorong untuk melepaskan ingatan dan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baru. Jika tidak lekas dipulihkan, maka Yogyakarta akan kehilangan ingatan, kehilangan sejarah.

Program Special Short Indonesia menjalin fragmen kenangan agar dapat dilihat dan didengar kembali. Kami memilih film-film yang diproduksi pada era pertumbuhan film di Yogyakarta, yakni tahun 2000-an. Pada masa ini, dengan keterbatasannya, pembuat film berusaha menjala momentum dan mengabadikannya. Membingkai potret Yogyakarta beserta orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Program ini adalah upaya untuk memantik ingatan kolektif agar dapat dibangun, dibagikan, dan diteruskan. Menonton program ini bukan sekadar ajang untuk bernostalgia, melainkan membuka lembar sejarah agar memungkinkan untuk dibaca kembali.





Topeng Kekasih

21 menit | Fiksi | 2001

Daku, seorang pemuda laki-laki, sedang duduk termenung di kamarnya. Setelah melihat sebuah topeng pemberian ibunya, ia terbawa pada ingatan traumatis masa lalunya. Semasa kecil, Daku sering melihat ibunya yang merupakan seorang penari, menerima kekerasan dari bapaknya. Daku pun juga sering menjadi korban kekerasan bapaknya. Sebagai korban kekerasan, Daku dan ibunya terus mengusahakan perlawanan. Perlawanan yang membekas pada ingatan Daku hingga dewasa.



Hanung Bramantyo

Hanung Bramantyo lahir pada tanggal 1 Oktober 1975 di Yogyakarta, Indonesia. Dia adalah seorang penulis dan sutradara, dikenal dengan Cinta Tapi Beda (2012), Brownies (2005) dan Jomblo (2006).



Harap Tenang Ada Ujian

16 menit | Fiksi | 2006

Pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.55 WIB, Kota Yogyakarta dikejutkan oleh gempa bumi berkekuatan 5,9 SR. Lebih dari 6.000 orang meninggal akibat bencana ini. Hari itu tepat 10 (sepuluh) hari sebelum Ujian Nasional bagi siswa kelas 6 SD serta 14 (empat belas hari) sebelum perhelatan Piala Dunia 2006.



Ifa Isfansyah

Ifa Isfansyah memulai kariernya sebagai sutradara film pendek. Sejak tahun 2001 aktif memproduksi film bersama komunitasnya, Fourcolours Films. Harap Tenang Ada Ujian adalah film pendek ketiganya, setelah Air Mata Surga (disutradarai bersama Eddie Cahyono) dan Mayar. Harap Tenang Ada Ujian ini berhasil memenangkan Audience Award di JAFF 2006, Film Pendek Terbaik di Konfiden 2006, serta Film Pendek Terbaik di FFI 2006.



Pengabar Kematian

15 menit | Dokumenter | 2002

Pak Loso adalah seorang relawan pengabar berita kematian di Kampung Jaganegaran, Yogyakarta. Tugas turunan yang membuatnya tak bebas bepergian meninggalkan kampungnya karena setiap kematian datang tak berkabar, tapi beritanya layak dikabarkan kepada warga.



P. Amalia

Paramitha Hapsari menempuh pendidikan D3 Komunikasi UGM. Ia turut mengelola Festival Film Dokumenter (2003 - 2004). Film Pengabar Kematian (2002) adalah film pertamanya.



Ketemu Bapak

15 menit | Fiksi | 2002

Seorang ibu harus memberi tahu anaknya tentang sebuah kenyataan bahwa bapaknya yang berada di kota, di sebuah penjara. Sang anak tidak terluka dengan kata penjara. Sang anak bahagia bertemu bapaknya di kota.



Yosep Anggi Noen

Yosep Anggi Noen adalah sutradara film Indonesia yang bereksperimen dengan narasi sinematik sejak pertengahan tahun 2000-an. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1983, ia menempuh pendidikan Ilmu Komunikasi di Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Setelah menyutradarai dan memproduksi beberapa film pendek, ia menyutradarai fitur pertamanya, *Vakansi yang Janggal dan Penyakit Lainnya* (2012), yang tayang perdana di Locarno International Film Festival. Film pajang terbarunya, *The Science of Fictions* (2019), telah tayang perdana dunia dalam Concorco Internationale di Locarno International Film Festival.



Jalan Sepanjang Kenangan

29 menit | Fiksi | 2007

Susi sedang hamil. Karena ngidam, Susi meminta Slamet, suaminya, untuk berkunjung ke tempat-tempat yang mereka kunjungi ketika menjadi pasangan muda dulu. Slamet cemburu karena ia mengingat sesuatu tentang mantan kekasih Susi. Perjalanan itu menjadi tidak menarik lagi. Susi menjadi sangat sensitif karena hamil dan Slamet selalu membicarakan tentang kenangan buruknya. Film ini tentang sepasang suami istri dengan kenangan mereka masing-masing.



Eddie Cahyono

Eddie Cahyono lahir di Yogyakarta, 1976. Di tahun 2001, alumni Program Studi Televisi, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini, bersama rekan-rekannya mendirikan komunitas film independen bernama Fourcolours Films. Bersama Fourcolours Films, ia sudah berhasil memproduksi film fiksi panjang berjudul Siti (2014)

Jogja Needs A Hero

15 menit | Dokumenter | 2006

Jogja, menurut BMKG, akan kedatangan bencana puting beliung besar-besaran, hingga warga ramai-ramai membuat sayur lodeh agar selamat dari bencana.



Fajar Nugroho

Fajar Nugroho adalah Sutradara Film Indonesia dengan pengalaman lebih dari 10 tahun. Saat ini, ia memimpin IDN Pictures bersama Susanti Dewi. Melalui IDN Pictures, ia telah menyelesaikan filmnya yang berjudul "Srimulat", film komedi biografi yang diangkat dari grup komedi legendaris Indonesia, dan "Inang", film thriller psikologis yang merupakan film horor pertamanya, lalu "Balada si Roy" yang merupakan adaptasi dari novel fenomenal era 80-an.



Cheng Cheng Po

18 menit | Fiksi | 2007

Cerita ringan tentang persahabatan sekelompok anak dari beragam latar belakang budaya. Ketika Han tak bisa membayar SPP, Tohir, Markus, dan Tiara berusaha membantunya. Awalnya mereka meminta tolong pada orang tua mereka masing-masing, namun kesemuanya gagal. Mereka pun mencoba sebuah cara yang tidak biasa. Sebuah cara jenaka untuk memaknai Bhinneka Tunggal Ika.



BW. Purbanegara

BW Purbanegara adalah seorang pembuat film asal Yogyakarta yang telah dua kali meraih Piala Citra Festival Film Indonesia untuk kategori film pendek terbaik, yaitu pada tahun 2008 untuk film Cheng-Cheng Po.





***SPECIAL
FEATURE***



Catatan Program Special Feature

Kotabaru Heritage Film Festival 2023 coba menghadirkan film dengan muatan warisan budaya, baik yang tersirat maupun tersurat. Menurut kami, hadirnya warisan budaya di dalam film ternyata tidak melulu pada film sejarah dan biopik, namun juga dalam film dengan latar masa kini bergenre horor.

Waktu Maghrib adalah sebuah film panjang arahan Sidharta Tata, yang secara bentuk memperlihatkan Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) dalam bentuk mitos yang berkembang di tengah masyarakat. *Waktu Maghrib* bagi kami akan mampu memantik sebuah perbincangan menarik atas unsur warisan budaya dalam film masa kini.



Sedangkan, *Enam Djam di Jogja*, sebuah film panjang klasik arahan Usmar Ismail, merupakan film dengan muatan heritage di satu sisi, sedangkan di sisi lain *Enam Djam di Jogja* merupakan heritage itu sendiri. *Enam Djam di Jogja*, kami harap mampu memantik sebuah perbincangan dan tindakan menarik atas pentingnya preservasi dan restorasi film, alih-alih juga rekoleksi memori Kotabaru melalui film klasik yang hingga hari ini masih bisa kita akses.



Kemudian, film ketiga adalah *Lelaki Harapan Dunia*, film dari negara tetangga yang capaian naratif dan sinematiknya perlu kita hadirkan ulang di Yogyakarta. Keberadaan film dari Malaysia dalam program ini tidaklah anonim. Kami menemukan benang merahnya dalam konteks Asia Tenggara. Dalam buku berjudul *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680, Volume One: The Lands below the Winds*, Anthony Reid menulis, sejarah manusia sebagai jaringan yang mulus, sehingga tidak ada bagian darinya yang aman dan bisa dipisahkan dari perdagangan internasional karena sejarah manusia ibarat “negeri di bawah angin”.

Selamat menyaksikan.



Lelaki Harapan Dunia

94 menit | Malaysia | 2014

Sebuah kampung mengalami kekacauan karena penduduknya percaya bahwa rumah terbengkalai dalam hutan yang hendak dipindahkan ke tengah kampung, dihuni hantu “Orang Minyak”. Pak Awang coba meyakinkan penduduk kampung agar tidak percaya dengan takhayul, tetapi tak ada seorang pun yang mau mendengarnya.



Liew Seng Tat

Liew Seng Tat muncul sebagai sutradara film dengan gaya komedi yang unik. Film pertamanya, *Flower in the Pocket* (2007) berjaya di festival-festival film internasional, di antaranya Busan, Rotterdam, Fribourg, Deauville, dan Pesaro. Pada tahun 2008, ia terpilih dalam Festival de Cannes Director's Residence - Cinefondation. Ia juga pernah mengikuti Torino Film Lab 2010 dan Sundance Screenwriters Lab 2011 untuk film keduanya, *Lelaki Harapan Dunia*.



Enam Djam di Jogja

116 menit | Indonesia | 1951

Setelah Yogyakarta diduduki Belanda (Desember, 1948), pasukan Republik Indonesia melakukan perang gerilya. Pada suatu ketika, Yogyakarta diserbu dan bisa diduduki, walau cuma selama enam jam. “Serangan Oemoem” pada 1 Maret 1949 itu sekadar menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih punya kekuatan dan belum hancur seperti dipropagandakan Belanda.



Usmar Ismail

Memulai kariernya di bidang kesenian sebagai penyair. Bersama kakaknya, Dr. Abu Hanifah, para seniman, serta intelektual dan seniman muda seperti Comel Simanjuntak, ia mendirikan perkumpulan sandiwara Maya. Darah dan Do'a (1950) serta Enam Djam di Jogja (1951) mendapat tanggapan yang baik dari kritikus dan dunia kesenian. Ia menerima penghargaan “Wijajakusuma” (1962) dari Presiden Sukarno. Sejak 1975, namanya diabadikan sebagai nama Pusat Perfilman yang didirikan oleh Pemda DKI bersama masyarakat perfilman.



Waktu Maghrib

104 menit | Indonesia | 2023



Sidharta Tata

Sutradara film dan penulis skenario asal Yogyakarta. Namanya dikenal luas ketika menyutradarai film pendek yang berjudul Natalan hingga masuk ke nominasi kategori Film Pendek Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2015, film Quarantine Tales segmen The Protocol yang tayang di Netflix, serial bertema zombie berjudul HITAM tayang di Netflix, dan serial berjudul Pertaruhan, yang tayang di Vidio.com. Tahun 2023, debut film panjangnya, Waktu Maghrib telah tayang di bioskop.

Warga sebuah desa percaya bahwa keluar di waktu maghrib adalah hal yang berbahaya. Alasannya, waktu maghrib adalah waktu di mana banyak makhluk gaib bergentayangan dan bisa mengancam.





***DRIVE-IN
CINEMA***



Catatan Program Drive-In Cinema

Ketika perhelatan ini dibuka dengan bahagia, kami ingin menutupnya dengan bahagia. Lebih dari itu, program ini juga akan memberikan pengalaman baru menonton film dalam bentuk *Drive-in Cinema*.

Stadion Kridosono dipilih sebagai tempat yang paling memungkinkan untuk merealisasikannya di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Namun, meniru bentuk *Drive-in Cinema* yang umumnya menggunakan roda empat bermesin, ternyata mengandung bahaya yang sukar dikeloladiiklimtropisIndonesia. Gasbuang dari mesin kendaraan, selain berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan, juga bisa menyebabkan sesuatu yang tidak kami inginkan.

Maka dari itu, kendaraan roda empat bermesin atau mobil, kami ganti dengan becak kayuh atau kendaraan roda tiga tanpa mesin. Dengan demikian, pengalaman menonton Anda menjadi lebih aman dan nyaman. Lebih dari itu, kami juga telah menyiapkan sajian film pilihan yang membuat Anda mudah untuk tepuk tangan. Ditambah lagi, tawaran menu kuliner yang ketika Anda makan, Anda akan mengerti hakikat dari Kotabaru Heritage Film Festival.

Akhir kata, selamat mengerti dan mengalami.





Gegaraning Akrami

22:03 | Fiksi | Yogyakarta | 2022

Bagas dan Ratih akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat. Ayah Ratih meminta mereka menuliskan kutipan sastra Jawa di dalam undangan. Namun, kalimat pilihan Ayah Ratih membuat mereka harus berusaha mencari kalimat baru yang lebih tepat. Proses pencarian ini kemudian membuat Bagas tahu, bahwa selama ini Ratih berusaha menutupi sebuah peristiwa dalam hidupnya.



BW Purbanegara

BW Purbanegara adalah seorang pembuat film asal Yogyakarta yang telah dua kali meraih Piala Citra Festival Film Indonesia untuk kategori film pendek terbaik, yaitu pada tahun 2008 untuk film Cheng-Cheng Po.



Serangan Oemoem

16.30 | Fiksi | Yogyakarta | 2021

Kota Jogja diserang monster mengerikan!

Tiga orang anak kecil lugu, Gani, Boba, dan Sulis, coba menyelamatkan kota dengan mencari Naga Agung di Gunung Merapi.



Fajar Martha

Fajar Martha Santosa adalah seorang pembuat film yang tinggal di Yogyakarta. Mulai menyukai kerja kamera sejak coba membuat video musik untuk teman-teman band-nya, baru kemudian melanjutkan studi ilmu komunikasi dan mulai membuat film pendek. Fajar juga membentuk kelompok kerja kolektif-kreatif bernama PENAKAWAN, yang berorientasi pada cerita berbasis genre dan penonton. Bersama PENAKAWAN, ia melahirkan serial HITAM (2021) yang menuai pujian dan mendapatkan peringkat teratas pada tahun 2021. Selain itu, ia telah menyelesaikan serial terbarunya, PERTARUHAN (2022).



PANORAMA SHOWCASE



Catatan Program Panorama Showcase



Tahun 2023, Kotabaru Heritage Film Festival lahir di jantung kota Yogyakarta. Sebagai neonatus, kami gencar menggali dan membentuk identitas festival. Identitas ini nantinya akan menjadi tolok ukur dan titik jalan kami di tahun-tahun berikutnya. Wajah festival kami konstruksi melalui beragam elemen, salah satunya melalui pilihan film yang akan kami tawarkan.

Panorama Showcase menjadi wadah untuk memperkenalkan identitas Kotabaru Heritage Film Festival. Program ini berisi tiga film yang kami seleksi dari tujuh film Program Official Panorama, yaitu Mangreho, Celurit Emas, dan Batuku Adat. Film tersebut kami sajikan atas pertimbangan representasi keseluruhan menu film di tahun pertama Kotabaru Heritage Film Festival, yaitu film-film dengan muatan *cultural heritage* dalam kemasan yang kreatif. Percampuran budaya Islam di Indonesia menjadi benang merah *cultural heritage* yang kami tawarkan melalui tiga pilihan film ini.

Tiga film ini ditayangkan di tiga titik warung kopi di Kotabaru, Yogyakarta. Ketiga tempat tersebut meliputi Simetri, Teman Lama, dan Melu Kopi. Selain karena berada di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, ketiga warung kopi tersebut dinilai memiliki potensi perputaran informasi acara-acara lokal Yogyakarta.

Film akan diputar secara *looping* dan terbuka untuk umum, selama Kotabaru Heritage Film Festival berlangsung. Dalam program ini, film-film tersebut tidak dapat dinikmati secara utuh karena keterbatasan medium putarnya. Pemutaran terbuka ini bukan untuk mereduksi pengalaman menonton, melainkan sebagai pengantar impresi festival untuk teman-teman baru yang belum familiar dengan kami. Secara utuh, film-film ini dapat dinikmati dalam Program Official Panorama.

Memang naif jika membebankan identitas festival pada tiga judul dari puluhan lainnya dalam katalog kami. Maka dari itu, ketiga film ini kami gunakan menjadi alat berkenalan kami kepada teman-teman baru. Setelah menonton secara samar-samar ketiga film tersebut, mari datang ke program yang lain!





Batuku Adat

08:17 | Dokumenter | Seram | 2023

Masyarakat di desa Kian telah memiliki Batuku Adat sebagai proses hukum untuk menegakkan keadilan. Batuku Adat atau Menyelam Adat ditempuh untuk membuktikan kebenaran dari dua pihak yang bersengketa, dengan cara meminta pihak bersengketa untuk memberi kuasa kepada dua penyelam yang ditunjuk oleh tokoh adat.



Nurul Hidayanti

Nurul Hidayanti lahir di Bula pada tahun 2006. Saat ini merupakan pelajar yang berprestasi dari SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur. Hobi bermain badminton, bahkan pernah menjuarai lomba Badminton antar sekolah se-Kabupaten Seram Bagian Timur. Film Batuku Adat merupakan dokumenter pertamanya.



Celurit Emas

22:51 | Dokumenter | Sleman | 2020

D. Zawawi Imron melalui kumpulan sajak “Celurit Emas” ingin menyampaikan nilai-nilai luhur dari alam dan kultur Madura. Harapan Zawawi Imron, melalui sajak tersebut masyarakat Madura bisa mengubah sikap dan menjawab tantangan zaman modern dengan sikap damai dan ilmu pengetahuan.



Rizky Julian Permana

Rizky Julian Permana (Ukie), Lulusan Jurusan Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta. Memulai karir sebagai Video Editor sejak 2012. Pada tahun 2015 mulai menyutradarai berbagai video komersil dan juga film dokumenter seperti Tong-Tong Sumenep (2018), Tiupan Sang Maestro (2019), Celurit Emas (2020). Selain menjadi Sutradara juga dikenal sebagai seorang musisi di Yogyakarta. Kedekatannya dengan seni musik menjadikan Ukie selalu tertarik dengan riset-riset yang berkaitan dengan kesenian dan budaya.



Mangreho

12:18 | Dokumenter | Semarang | 2022

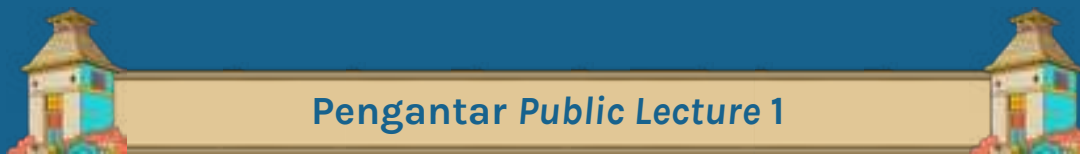
Goa Kreo merupakan salah satu tempat petilasan Sunan Kalijaga. Di sisi lain, Goa Kreo juga pernah digunakan sebagai tempat persembunyian warga dan tentara rakyat saat pertempuran melawan Belanda. Saat ini, Goa Kreo berubah menjadi salah satu objek wisata lokal di Semarang.



Andika Febrianto

Kelahiran Pati 23 tahun lalu, mempunyai ketertarikan di bidang perfilman sejak kecil membuatnya untuk meneruskan sekolah film di Universitas Dian Nuswantoro Semarang jurusan Film dan Televisi, Baginya film adalah sesuatu yang abstrak dan memperoleh pengalaman baru.





Preservasi dan Restorasi Film: Upaya Mengawetkan Manfaat Warisan

Upaya mengawetkan film lama bisa ditempuh melalui dua upaya. Yang pertama adalah preservasi; kedua melalui restorasi. Preservasi adalah upaya penyimpanan dan perawatan film lama sebagai arsip sejarah sebaik mungkin agar keberadaan film berumur panjang. Sedangkan, restorasi adalah upaya pemulihan film lama dengan kondisi kritis, tidak terawat, dan sukar untuk bisa dipertontonkan kembali kepada publik kontemporer.

Kotabaru Heritage Film Festival 2023 beruntung, karena masih bisa menyajikan film *Enam Djam di Jogja* (1951) karya Usmar Ismail dalam bentuknya yang telah terdigitalisasi. Kami menghadirkan *Enam Djam di Jogja* bukan sebatas nostalgia semata. Lebih dari itu, kami mempertunjukkannya justru sebagai karya lama yang penting dan kontekstual untuk diawetkan sebagai warisan budaya, khususnya untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dan secara umum untuk Indonesia.

Film sebagai warisan budaya akan mengantarkan kepada pengetahuan masa lalu, bahkan memori kolektif suatu bangsa dan kesadaran politik waktu itu. Namun, pembicaraan mengenai restorasi kerap terhenti pada kurangnya dukungan dalam hal pendanaan, baik swasta maupun pemerintah. Misalnya film *Enam Djam di Jogja* (Usmar Ismail, 1951) yang sebagai sebuah arsip telah tersimpan, tetapi upaya untuk merestorasinya belum gencar dilakukan. Restorasi memang membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga yang tidak mudah dan murah.





Efi Sri Handayani

Narasumber



Efi Sri Handayani merupakan salah satu pendiri Kelas Liarsip. Ia pernah bekerja sebagai arsiparis di Yayasan Pusat Film Indonesia. Efi juga bagian dari PurpleCode Collective, sebuah kolektif yang bekerja di isu interseksional gender, HAM, dan teknologi.

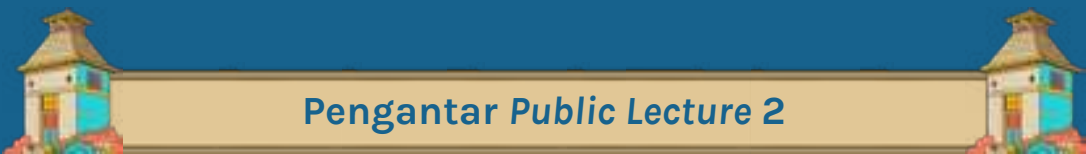


M Zamzam Fauzanafi

Narasumber



Dosen Jurusan Antropologi UGM, dengan spesialisasi Antropologi Visual, Etnografi Indrawi (*Sensory Ethnography*), dan Antropologi Digital.



Pengantar Public Lecture 2

Memfilmkan Warisan Budaya, Mewariskan Budaya Melalui Film

Genre horor memiliki potensi terbesar bagi pertumbuhan industri film Indonesia. Mitos maupun legenda mengenai roh halus lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Mereka lahir dari tradisi lisan (*folklore*) yang kemudian menjadi fenomena sosial di masyarakat. Tak heran apabila film-film Indonesia identik dengan kisah-kisah berbau misteri. Namun, beberapa film yang mengangkat genre horor dengan balutan warisan budaya sering kali menyudutkan makna dari warisan budaya itu sendiri. Representasi dari warisan budaya menjadi tereduksi karena kesan negatif yang muncul. Kenapa kuntilanak selalu muncul dari bangunan/rumah kolonial? Bukankah beberapa bangunan kolonial termasuk dari warisan budaya benda (*cagar budaya*)?



Beberapa film, baik biopik yang mengangkat peristiwa sejarah maupun horor yang mengangkat legenda/mitos, tentunya memerlukan riset agar dapat menghadirkan nuansa zaman dulu dengan seakurat mungkin. Semacam ada tuntutan riset terkait warisan *tangible/intangible*, sehingga memungkinkan untuk membawa penonton masuk ke dalam layar senyata mungkin. Mulai dari tata rias, busana, set artistik, bangunan, dan properti.

Menuturkan warisan *tangible/intangible* tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk menghindarkan diri dari reduksi makna yang kerap terjadi saat menghadirkan mitos-mitos dalam masyarakat. Apakah mungkin jika sosok hantu pada akhirnya bukan hanya menakut-nakuti, tetapi juga menjadi kurir pengantar pesan dari masa lalu? Dan apakah industri film memiliki daya untuk hadir dalam wacana warisan budaya secara *tangible* maupun *intangible*? Terlebih lagi, berupaya untuk memopulerkan hal-hal tersebut, sehingga mudah diterima oleh generasi yang lebih muda.



Budi Irawanto

Narasumber



Presiden Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), dosen Ilmu Komunikasi UGM, serta Ketua Program Studi Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Beberapa kali menjadi juri di sejumlah festival internasional, seperti Berlin International Film Festival (Berlinale), DMZ International Documentary Film Festival, Busan International Short Film Festival, Cinemalaya Philippine Independent Film Festival, dan Bangalore International Film Festival.



Sidharta Tata

Narasumber



Sidharta 'Tata' adalah sutradara dan penulis skenario yang lahir dan besar di Yogyakarta. Film pertamanya, *Natalan* (2015), mendapat nominasi Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia 2015. *Loz Jogjakartoz* (2018) berhasil membawanya ke dunia industri. Selanjutnya, ia memproduksi banyak karya, antara lain *Series Tunnel* (2019), *Quarantine Tales: The Protocol* (2021), *Mini Series HITAM* (2020/2023), *Series Write Me A Love Song* (2021), dan *Pertaruhan The Series* (2022). *Waktu Maghrib* menjadi film box office pertama di tahun 2023 dengan raihan penonton sejumlah 2,4 juta orang. Saat ini ia tengah menyelesaikan film adaptasi dari Novel karya Teguh Esha yang berjudul *Ali Topan Anak Jalanan* (1977).

Catatan Kurator Lomba Foto

FOTOGRAFI KOTABARU: PRAKTIK DIGITALISASI CAGAR BUDAYA

Kotabaru, kawasan garden city yang dibangun pada 1917 di bawah kuasa Departement van Sultanaat Werken yang diketuai oleh Ir. L.V.R. Beekveld. Catatan *de facto* tentang sejarah Kotabaru yang tidak dapat dipungkiri. Terlebih lagi jika rujukan *Rijksblaad van Sultanaat Djogjakarta No. 12* tahun 1917 didudukkan sebagai sumber utama dalam menelusuri taman-kota ini. Perihalsejarah *rijksblaad* secara tergestelah mencatat, sementara koran dan majalah Belanda pun mendokumentasikan pelbagai momentum peristiwa semasa 1900-an tersebut. Akan tetapi, sejarah tersebut berhenti ketika kerja pelestarian dan pengembangan kawasan cagar budaya ini tidak berjalan, beriringan, dan berkelanjutan.



Menyoal pelestarian, praktik pariwisata, dan pemanfaatan ruang dengan tetap mempertahankan fasad asli pada kawasan Kotabaru, telah dilakukan dewasa ini. Akan tetapi, kebutuhan informasi dan pewartaan digital sebagai upaya penyebarluasan pengetahuan, cenderung jalan perlahan. Dari sini, praktik digitalisasi kawasan cagar budaya Kotabaru diwujudkan secara utuh melalui kompetisi foto “Kotabaru Kuno dan Kini.” Bukan sekadar memotret sisa-sisa kemegahan bangunan dan budaya semasa Pemerintahan Hindia-Belanda, tetapi merekonstruksi pengetahuan di balik keberadaannya.



Nico Cornelius (Juara I)

Sisa Foto Lama Bethesda

Rumah Sakit Bethesda pada awalnya diberi nama Zendingsziekenhuis "Petronella". Nama Petronella ini diambil dari nama istri seorang pensiunan pendeta bernama Coeverden Andriani yang memberikan bantuan uang untuk membangun Rumah Sakit. Masyarakat sekitar pada waktu itu mengenal Rumah Sakit "Petronella" dengan nama "Dokter Pitulungan" atau "Dokter Tulung". Sisa foto jaman dulu Rumah Sakit ini memperlihatkan bagaimana bangunan heritage ini tidak banyak berubah dari masa ke masa. Pada kompleks RS Bethesda ini, bangunan-bangunan yang masih asli kini berada di sisi sebelah barat, sedangkan bagian timur merupakan bangunan-bangunan baru yang didirikan untuk menunjang fasilitas medis dan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Bangunan-bangunan lama RS Bethesda ini memiliki corak arsitektur Indis yang merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan tradisional Jawa.



Muh Dariola Afghant (Juara II)

Masjid Syuhada 2023



Masjid Syuhada 2023 memiliki design kubah yang memukau mata, memiliki peran di masa perjuangan sesuai namanya, menjadi monumen perjuangan dari masa lampau.



Syaiful Amin (Juara III)

Kuno Dan Kini Tetap Menarik

Terlihat arsitektur Bangunan yang masih terlihat kokoh dan Megah di Jl.Supadi No.11 Kotabaru yang kini menjadi Kantor Notaris sekaligus Kos-Kosan Putri. Dengan Framing Kendaran Becak yang menggambarkan transportasi jaman dulu dan aktifitas Ojek Online yang sedang menjemput penumpang yang menggambarkan aktifitas jaman sekarang/kini tetap saja Bangunan Heritage dan Cagar Budaya tetap menarik tak lekang oleh waktu.



Sigit Riyanto (Juara IV)

Pesona Museum Sandi Kotabaru, Museum kriptologi pertama di Indonesia

Museum Sandi adalah satu-satunya museum kriptologi di Indonesia. Bagi yang belum memahami, kriptologi merupakan bahasa latin yang berasal dari gabungan dua kata, kriptos dan logos. Kriptos mengandung arti rahasia dan tersembunyi, sedangkan logos bermakna ilmu. Jadi kriptologi adalah ilmu yang mendalami segala hal yang berkaitan dengan tulisan atau pesan rahasia.

Pendirian Museum Sandi Yogyakarta merupakan hasil gagasan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan Hamengkubuwono X. Pada bulan Maret 2006 beliau bertemu dengan sejumlah mahasiswa dari Sekotah Tinggi Sandi Negara (STSN) dan Kepala Lembaga Sandi Negara RI, Mayor Jenderal TNI Nachroni Ramli.

Dari pertemuan ini kemudian muncul ide mendirikan museum sandi dan mengambil tempat di lantai bawah Museum Perjuangan Yogyakarta. Rencana ini teralisasi pada 29 Juli 2008.

Kemudian untuk meningkatkan layanan kunjungan wisatawan yang terus bertambah banyak, pengelola memutuskan memindah museum ini ke lokasi sekarang. Sebelumnya bangunan museum baru tersebut pernah berfungsi sebagai kantor sandi darurat ketika bangsa Indonesia harus menghadapi Agresi Militer Belanda ke-2 pada 1048 hingga 1949.



Panji Arighi Imawan (Juara V)

Pesona Arsitektur Museum Sandi

Potret keindahan bangunan Museum Sandi yang merupakan salah cagar budaya di Kotabaru, Yogyakarta. Museum ini menjadi satu-satunya museum kriptologi di Indonesia, berisikan sejarah persandian di dunia secara umum dan Indonesia secara khusus. Sampai saat ini bangunan Museum Sandi masih mempertahankan gaya arsitektur Indis.



Gilbertus Adin

Gereja dalam Ruang Kaca

Foto ini terinspirasi ketika membayangkan orang-orang yang berlalu lalang dari arah barat ke timur menuju jantung kota Jogja dan menyadari bahwa mereka melewati sebuah bangunan gereja peninggalan Belanda melalui kaca spion kendaraannya.



Zhafira Rizqa Bennaradicta

Suatu siang di Gereja St. Antonius Padua, Kotabaru

Foto ini diambil saat pagi menjelang siang hari, aktivitas gereja tidak begitu padat. Sepanjang jalan I Dewa Nyoman Oka tidak terlalu ramai, biasanya jika ada ibadah atau kegiatan perayaan di gereja, sepanjang jalan akan dipenuhi oleh parkir kendaraan roda empat, sementara hari ini hanya ada beberapa anak muda yang sedang menikmati jajanan kaki lima di sekitar gereja, sesekali berlalu lalang becak, sepeda dan beberapa kendaraan bermotor.



Praevio Nurwiandi Purnomo

Stasiun Lempuyangan Kuno dan Kini

Foto ini terinspirasi ketika membayangkan orang-orang yang berlalu lalang dari arah barat ke timur menuju jantung kota Jogja dan menyadari bahwa mereka melewati sebuah bangunan gereja peninggalan Belanda melalui kaca spion kendaraannya.



Eko Sariwijayanto

Arsitektur Bangunan Kantor Dinas Pariwisata Yogyakarta

Bangunan ini dahulunya merupakan rumah tinggal Letjen Oerip Soemoharjo (penggagas pendiri akademi militer di Kota Yogyakarta). Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2016. Pada saat pertama kali didirikan, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta berlokasi di Gedung Dwisatawarsa Jl. Pekapalan Alun-alun Utara Yogyakarta, yang kemudian pada 1 Juli tahun 2017 hingga saat ini berkedudukan di Jl. Suroto No. 11 Yogyakarta.



Dwi Glikoriandi

Los Bunder, Jembatan Layang dan Stasiun Lempuyangan

Indonesia banyak mempunyai bangunan Heritage yang tak lekang oleh waktu. Walau dalam perkembangannya dibangun Jembatan Layang, tetapi memiliki satu kesatuan yang saling memperkuat bangunan kuno dan kini.



Nur Wahyu Tomo

Megah dan Bersejarahny Masjid Syuhada

Masjid Syuhada terletak di Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Masjid ini dibangun berkaitan dengan para Syuhada yang telah gugur berjuang demi bangsa dan negara pada saat penjajahan Jepang.



Tonisuria Kurniadi

Susteran Amal Kasih Darah Mulia

Bangunan ini merupakan warisan cagar budaya yang tepatnya berada di jalan Abu Bakar Ali No.12, Kotabaru, Yogyakarta. Dulunya bangunan ini merupakan tempat tinggal Tuan Liem Han Thioe. Kemudian dijual pada tahun 1966, dibeli dan digunakan sebagai tempat ibadah, tempat pemimpin Kongregasi dan tempat pendidikan calon suster. Sekarang dikenal dengan nama Susteran Amal Kasih Darah Mulia yang di Indonesia pusatnya di Kota Kutoarjo.



Bangunan Susteran Amal Kasih Darah Mulia dahulunya

merupakan rumah tinggal Tuan Liem Han Tjioe beserta istrinya Sauw Ing Tan. Bangunan ini dibuat pada Tahun 1920. Pada 30 April 1966 dibeli dan dijadikan tempat ibadah, tempat tinggal pemimpin Kongregasi, serta tempat pendidikan para Suster. Bangunan ini dibangun dengan gaya Arsitektur Indis, merupakan campuran Budaya Barat dan Timur/Indonesia, berlantai dua dan menghadap keutara. Fasad bangunan ini tengahnya berbentuk segi lima dan diapit dua ruangan di kanan dan kiri, masing-masing ruangan dilengkapi dengan menara kecil berlantai tiga. Pada lantai satu bangunan ini, semua pintu dan jendela dihiasi dengan ornamen kaca timah (patri) berwarna merah, kuning dan hijau. Plafon berupa cor dan lantai dipasang marmer. Tempat tangga dengan pola hias geometris dengan jeruji segi delapan untuk menuju ke lantai dua. Pada lantai dua terdapat tiga ruangan dan interior tidak berubah sampai sekarang.

Biara ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Permenbudpar RI No. PM 89/PW 007/MKP 2011.

Biara Susteran Amal Kasih Darah Mulia terletak di Jl. Abu Bakar Ali No. 12 Kotabaru Yogyakarta 55224.

Soegiarto

Biara Susteran Amal Kasih Darah Mulia



Muh Nurrudin

Menikmati suasana Kotabaru di sekitar Mataram Boulevard yang kini bernama Jalan Suroto

Foto ini terinspirasi ketika membayangkan orang-orang yang berlalu lalang dari arah barat ke timur menuju jantung kota Jogja dan menyadari bahwa mereka melewati sebuah bangunan gereja peninggalan Belanda melalui kaca spion kendaraannya.



Febriansyah

Gereja ST. Antonius Padua Kotabaru

Foto ini diambil saat pagi menjelang siang hari, aktivitas gereja tidak begitu padat. Sepanjang jalan I Dewa Nyoman Oka tidak terlalu ramai, biasanya jika ada ibadah atau kegiatan perayaan di gereja, sepanjang jalan akan dipenuhi oleh parkir kendaraan roda empat, sementara hari ini hanya ada beberapa anak muda yang sedang menikmati jajanan kaki lima di sekitar gereja, sesekali berlalu lalang becak, sepeda dan beberapa kendaraan bermotor.

KOTABARU KUNO DAN KINI





RIJSTTAFEL





RIJSTTAFEL: PENETRASI BUDAYA MAKAN DI YOGYAKARTA

*Rijsttafel, eten van de rijismaaltijd een special tafel gebruikt
'Rijsttafel, makan nasi dengan dihidangkan secara spesial'*

Budaya makan *rijsttafel* merupakan salah satu kebudayaan Indis yang populer pada masa kolonial Hindia-Belanda. Secara harfiah, *rijst* berarti nasi dan *tafel* berarti meja. Jika disatukan dapat diartikan sebagai “hidangan nasi”. Disebut demikian karena makanannya berupa nasi beserta lauk-pauk yang tidak terbatas. Sajian seperti inilah yang dimakan oleh orang Eropa dan Indo-Eropa. Orang Belanda jarang makan nasi, sehingga menganggap peristiwa makan nasi sebagai peristiwa yang istimewa, meskipun mereka hidup di tengah masyarakat pribumi yang makan nasi.



Di tengah budaya makan tradisional ala Jawa, fenomena *rijsttafel* diadopsi dengan masif pada penghujung abad ke-19 hingga paruh abad ke-20 di Yogyakarta. Penetrasi budaya Eropa di ruas-ruas inti budaya Jawa benar-benar memengaruhi sektor kuliner. Pelbagai menu jamuan yang mulanya mengandalkan hasil bumi dan unggas dari daerah subur di Yogyakarta, berubah menjadi menu pesanan yang merujuk pada menu Eropasentris. Potret ini tidak sekadar ditemukan di keraton semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, tetapi juga di tengah masyarakat dalam spasial Kotabaru.



**KULINER
DI KOTABARU**





KOTABARU: MEMANJA MATA, MENGGOYANG LIDAH



Kawasan Kotabaru Yogyakarta tidak hanya dikenal dengan ikon cagar budayanya. Gereja St. Antonius Padua dan Masjid Syuhada, dua bangunan bergaya Indis berhalaman luas dan jendela besar, dengan sudut-sudut kuliner yang khas. Kuliner-kuliner yang hadir pun bercita rasa otentik, seperti Kue Pukis Ko Yung dan La Capila Coto Makassar, beragam makanan khas Jogja di House of Raminten, hingga Bubur Hayam, dan juga Siomai di sebelah Kantor Telkom. Belum lagi warung pojok Mbak Yuni yang setiap pagi diserbu para siswa, pekerja, atau sekadar penikmat kuliner untuk mencari sarapan.

Beragam kuliner tersebut rupanya memberi warna tersendiri di antara gerai kopi dan ruang-ruang komunal bergaya modern. Alih-alih menjadi alternatif goyang lidah, deretan kuliner tersebut justru menjadi pilihan otentik saat menikmati fasad cagar budaya di Kotabaru. Tidak ada salahnya untuk mencoba, membuktikan autentisitas dari cita rasa yang dihadirkan, tentunya sembari menikmati hiruk pikuk lalu-lalang ruang terbuka peninggalan warga Eropa semasa Pemerintahan Hindia-Belanda.





HERITAGE TOUR





Mengamati sisi lain Kotabaru bersama Kotabaru Heritage Walking Tours akan ada 3 rute yang bisa kamu ikuti.



7 & 8 Juli 2023

15.00 WIB

Start from Bentara Budaya

bit.ly/KotabaruHeritageTour



Rute Bentang Arsitektur Kawasan Kotabaru :

Kotabaru merupakan kawasan pemukiman kolonial Belanda yang didesain sedemikian rupa dengan memperhatikan kenyamanan para penghuninya. Pembangunan Kotabaru di awal abad 20 membawa konsep Garden City, yang memadukan antara konsep pedesaan dan perkotaan ke dalam satu kawasan permukiman. Bangunan huniannya juga didesain dengan konsep arsitektur Art-Deco yang berkembang pesat di masa itu. Desainnya yang khas membuat Kotabaru muncul sebagai sebuah kawasan yang memiliki karakteristik tersendiri di wilayah Kota Yogyakarta.

Rute Cerita Pluralisme di Kotabaru

Kawasan Kotabaru sebagai permukiman kolonial Belanda didesain dengan sangat terencana, termasuk pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Salah satu sarana yang terdapat di Kotabaru adalah fasilitas rumah ibadah, yaitu gereja dan masjid. Keberadaan Gereja HKBP yang dahulunya bernama Gereformeerde Kerk ini menjadi rumah ibadah bagi penghuni Kotabaru yang beragama Kristen. Tak jauh dari Gereja HKBP, dibangun pula Gereja Katolik Santo Antonius untuk umat Katolik. Di era kemerdekaan, kawasan Kotabaru dihuni oleh mayoritas masyarakat beragama Islam, sehingga pada tahun 1952 dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Syuhada. Ketiga rumah ibadah ini berada dalam satu kawasan jalan. Hal ini menunjukkan tingginya toleransi beragama masyarakatnya.

Rute Heroisme Serbuan Kotabaru:

Kawasan Kotabaru menjadi saksi sebuah peristiwa heroik di awal kemerdekaan. Patriotisme ditunjukkan oleh para pejuang dan pemuda Yogyakarta untuk melucuti senjata tentara Jepang yang telah kalah perang. Penolakan tentara Jepang untuk menyerahkan senjata ini kemudian memicu pertempuran sengit antara pejuang Yogyakarta dan Tentara Jepang yang berpusat di Kotabaru. Pertempuran tersebut terjadi pada 7 Oktober 1945 dengan sasaran tangsi militer Jepang di Kotabaru. Beberapa gedung di Kotabaru menjadi saksi sengitnya pertempuran, yang kemudian dikenal dengan Peristiwa Serbuan Kotabaru.



KAMPUNG MENARI



Kampung Menari

Dinas Kebudayaan (KUNDHA KABUDAYAN) Kota Yogyakarta mendorong masyarakat agar terlibat aktif dalam pelestarian budaya, khususnya di wilayah kampung, melalui kegiatan bertajuk “Kampung Menari”.

Kampung Menari merupakan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan (KUNDHA KABUDAYAN) dalam bentuk pelatihan di bidang seni, khususnya seni tari, kepada masyarakat di kampung-kampung. Dengan menggandeng sanggar-sanggar tari sebagai fasilitator, kegiatan Kampung Menari dilaksanakan di 169 kampung se-Kota Yogyakarta.

Tujuan dari kegiatan Kampung Menari adalah menghidupkan kembali aktivitas seni di kampung, melalui sanggar-sanggar tari setempat. Program pelatihan yang dilaksanakan secara rutin setiap Kamis Pahing dengan muatan materi tari tradisional dan kreasi, diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan dan rasa kepemilikan terhadap tradisi dan budaya lokal. Masyarakat bukan hanya diajak untuk menari, tetapi juga meresapi makna-makna filosofis di balik setiap gerakan tari, sebagai nilai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

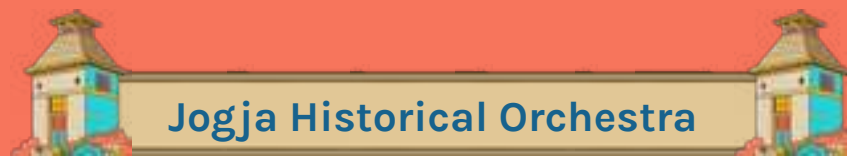
Menghayati rasa dan irama itu adalah dua hal yang penting dikemukakan dalam program Kampung Menari. Sudah saatnya masyarakat mengerti dan paham tentang tata nilai dalam kehidupan, sehingga masyarakat menyadari pentingnya Wirasa, Wirama, dan Wiraga. Semua itu diolah secara optimal melalui aktivitas Kampung Menari agar dapat terwujud secara komprehensif.





JOGJA HISTORICAL ORCHESTRA





Jogja Historical Orchestra memiliki tujuan untuk mengenalkan perjuangan para pahlawan kepada generasi muda di era sekarang melalui sebuah media yang menarik. Melalui lagu-lagu perjuangan diharapkan pula internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dapat tertanam dalam jiwa dan memori generasi muda.



Jogja Historical Orchestra Tahun 2023 mengusung tema “Jogja Kembali”. Secara teknis kegiatan ini nantinya akan menampilkan repertoar lagu-lagu nasional perjuangan dalam kemasan orkestra yang direspons dengan tarian-tarian kolosal yang bersifat dramatik serta visual grafis LED. Lantunan musik orkestra akan terasa lebih hidup dengan tambahan visual, sehingga pesan-pesan dan nilai-nilai perjuangan dalam peristiwa Jogja Kembali dapat tersampaikan.

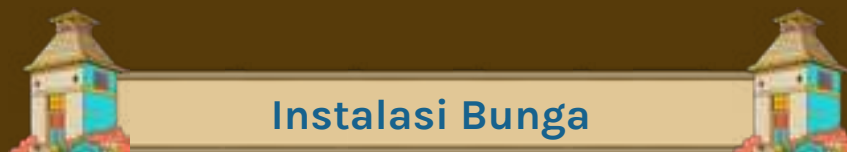
Tahun ini Jogja Historical Orchestra akan dilaksanakan pada 06 Juli 2023, sekaligus menjadi pembuka dari rangkaian kegiatan Kotabaru Heritage Festival. Tanggal 6 Juli dipilih atas dasar peristiwa ditariknya pasukan Belanda dari Yogyakarta dan puncaknya adalah kembalinya Ibu Kota Negara ke Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949, yang kini kita kenal dengan “Jogja Kembali”. Sedangkan, pemilihan lokasi di Babon Aniem Kotabaru karena Kotabaru merupakan salah satu kawasan penyangga di masa revolusi yang digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat/tokoh penting pada masa itu, seperti Urip Sumoharjo, Jendral Sudirman, Sukarni, dll.





***INSTALASI
BUNGA***





JALAN JUANG KOTABARU

Instalasi Bunga Untuk Mengharumkan Para Pejuang



Nama para pejuang tersebut, sejak Oktober 1958 dalam musyawarah pembangunan Kotapraja Yogyakarta, diusulkan untuk menjadi nama jalan di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Menggantikan nama jalan-jalan zaman Belanda.

Jalan Juang Kotabaru merupakan salah satu program untuk mengharumkan nama pejuang dalam Kotabaru Heritage Festival, yang mengolaborasikan para perangkai bunga unggulan di Kotabaru untuk membuat karya instalasi bunga dengan merespons 21 jalan nama pejuang. Program tersebut akan berlangsung mulai tanggal 6-9 Juli 2023. Dari 21 karya unggulan akan dinilai 3 peserta terbaik untuk mendapatkan hadiah dari Pemerintah Kota Yogyakarta.

Pada 7 Oktober 1945, para pejuang yang terdiri dari 21 pemuda, gugur dalam penyerbuan Kotabaru. Abu Bakar Ali, Achmad Zakir, Ahmad Djazuli, Atmosukarto, Bagong Ngadikan, Djoemadi, Djuhar Nurhadi, Faridan M Noto, Hadi Darsono, I Dewa Nyoman Oka, Djerhas Mohammad Wardani, Oemoem Kalipan, Sareh, Sadjiyono, Sabirin, Soenaryo, Soeroto, Soepadi, Soehodo, Soehartono, dan Trimo.





Mawar Florist Jogja (Juara I)



Mawar Florist

☎ 08112639869 - 08112639868 -
08112959668

📷 @mawarflorist_jogja @budi_ratna_mawarflorist





Ratnasari Florist (Juara II)





Sekar Mulya (Juara III)



Peserta Lomba Instalasi Bunga



Toko Bunga Asri



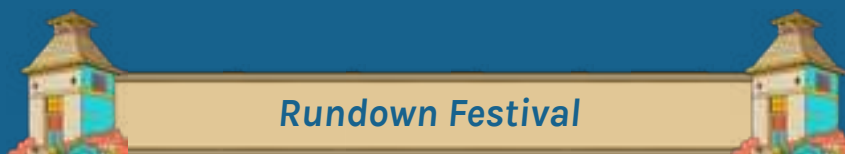
Evy Florist



SeniDjaya Florist



Los FM

**Rabu, 5 Juli 2023****OPENING PAMERAN FOTO**

15.30 - 18.00 | Bentara Budaya

**Kamis, 6 Juli 2023****PAMERAN FOTO**

10.00 - 22.00 | Bentara Budaya

PRE-EVENT - OFFICIAL PANORAMA 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

PRE-EVENT - SPECIAL SHORT 1 (OBJECTIFS)

16.00 - 18.00 | Silol lantai 3

LAUNCHING 'KAMPUNG MENARI'

16.00 - 18.00 | Babon Aniem

OPENING KHF 2023

19.00 - 22.00 | Babon Aniem
Jogja Historical Orchestra
Projection Babon Aniem
Dance Performance

**Jum'at, 7 Juli 2023****RIJSTTAFEL**

09.00 - 14.00 | Rumah Sukarni

PAMERAN FOTO

10.00 - 22.00 | Bentara Budaya

PURWASESWA 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

KARYANAGRI 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 1

PUBLIC LECTURE 1

(Preservasi dan Restorasi Film: Upaya Mengawetkan Manfaat Warisan)

16.00 - 18.00 | Silol lantai 1

MAHADITYA 1

16.00 - 18.00 | Silol lantai 3

HERITAGE TOUR

15.00 - 18.00 | Rumah Sukarni

OFFICIAL PANORAMA 2

19.30 - 22.00 | Bentara Budaya

SPECIAL FEATURE 1

19.30 - 22.00 | SMA Negeri 3

SPECIAL FEATURE 2

19.30 - 22.00 | Rumah Sukarni

**Sabtu, 8 Juli 2023****RIJSTTAFEL**

09.00 - 14.00 | Rumah Sukarni

PAMERAN FOTO

10.00 - 22.00 | Bentara Budaya

SPECIAL SHORT 2

10.00 - 12.00 | Silol lantai 1

KARYANAGRI 2

10.00 - 12.00 | Silol lantai 3

MAHADITYA 2

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

PURWASESWA 2

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

HERITAGE TOUR

15.00 - 18.00 | Rumah Sukarni

PUBLIC LECTURE 2

(Memfilmkan Warisan Budaya, Mewariskan Budaya Melalui Film)

16.00 - 18.00 | Simetri

SPECIAL FEATURE 3

19.30 - 22.00 | SMA Negeri 3

SPECIAL SHORT 3

19.30 - 22.00 | Rumah Sukarni

DRIVE IN CINEMA & KULINER

20.00 - 22.00 | Kridosono

**Minggu, 9 Juli 2023****PAMERAN FOTO**

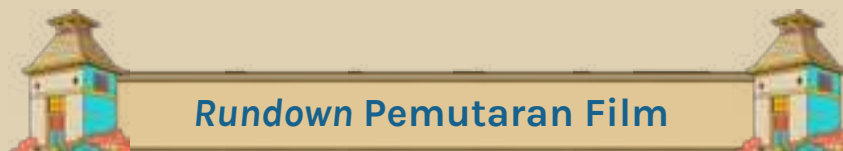
10.00 - 22.00 | Bentara Budaya

CLOSING-AWARDING-DRIVE IN CINEMA-KULINER

15.00 - 23.00 | Kridosono

**Senin, 10 Juli 2023****PAMERAN FOTO**

10.00 - 22.00 | Bentara Budaya



Kamis, 6 Juli 2023

PRE-EVENT - OFFICIAL PANORAMA 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

Menapak Jejak Jayabaya · Celurit Emas · Anglocita · I Swarnangkara · Batuku Adat

PRE-EVENT - SPECIAL SHORT 1 (OBJECTIFS)

16.00 - 18.00 | Silol lantai 3

Retrace · The Headhunter's Daughter · Lemongrass Girl · A Spider, Fever and Other Disappearing Islands (tentatif)



Jumat, 7 Juli 2023

PURWASESWA 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

Euforia 70 Aghi · Wayang Cinema · Abdi Dalem Makam Raja

KARYANAGRI 1

13.00 - 15.00 | Silol lantai 1

Adaptasi Pelaku Seni Tradisi Betawi di Masa Pandemi · Pantauan · Kaputia Ibu · Tan Tat Hin

PUBLIC LECTURE 1

(Preservasi dan Restorasi Film: Upaya Mengawetkan Manfaat Warisan)

16.00 - 18.00 | Silol lantai 1

MAHADITYA 1

16.00 - 18.00 | Silol lantai 3

Senandung Bunga dari Bulukadia · Kala Rau, When the Sun Got Eaten · Rumah Ong · Bukan Anak Meriam

OFFICIAL PANORAMA 2

19.30 - 22.00 | Bentara Budaya

Roro · Pacri Pace · Format Lama · Pajenengan Pusaka Penjaga Tradisi · Mangreho

SPECIAL FEATURE 1

19.30 - 22.00 | SMA Negeri 3

Lelaki Harapan Dunia

Special Feature 2

19.30 - 22.00 | Rumah Sukarni

Enam Djam di Jogja



Sabtu, 8 Juli 2023

SPECIAL SHORT 2

10.00 - 12.00 | Silol lantai 1

Topeng Kekasih · Harap Tenang Ada Ujian Pengabar Kematian Ketemu Bapak

KARYANAGRI 2

10.00 - 12.00 | Silol lantai 3

Bara Api Sriwedari · Tresnaku Neng Solo · Rupa, Solah, Rawit

MAHADITYA 2

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

Bring Angklung to the Next Level · Saya di Sini, Kau di Sana · The Last Trepangers: Brother from Across The Sea

PURWASESWA 2

13.00 - 15.00 | Silol lantai 3

Kebulasuk · Putu Bambu · Wani Ngembeg · Topeng Dalang Klaten "Klana Topeng"

PUBLIC LECTURE 2

(Preservasi dan Restorasi Film: Upaya Mengawetkan Manfaat Warisan)

16.00 - 18.00 | Simetri

SPECIAL FEATURE 3

19.30 - 22.00 | SMA Negeri 3

Waktu Maghrib

SPECIAL SHORT 3

19.30 - 22.00 | Rumah Sukarni

Jalan Sepanjang Kenangan · Jogja Needs a Hero · Cheng Cheng Po

DRIVE IN CINEMA & KULINER

20.00 - 22.00 | Kridosono

Gegaraning Akrami · Serangan Oemoem



Minggu, 9 Juli 2023

CLOSING & DRIVE IN CINEMA

15.00 - 23.00 | Kridosono

Gegaraning Akrami · Serangan Oemoem

**Opening Festival****Babon Aniem****Gardoe ANIEM Faridan**

Jl. Faridan Muridan Noto,
Kotabaru, Gondokusuman,
Yogyakarta, DIY

Pameran Foto**Bentara Budaya Yogyakarta (BBY)**

Jl. Suroto No.2, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Heritage Tour**Start dan Finish di Bentara Budaya****Bentara Budaya Yogyakarta (BBY)**

Jl. Suroto No.2, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Rijsttafel**Rumah Sukarni**

Jl. Sunaryo No.4, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Pemutaran Film**Silol Kopi & Eatery**

Jl. Suroto, Kotabaru, Gondokusuman,
Yogyakarta, DIY

Rumah Sukarni

Jl. Sunaryo No.4, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

SMA Negeri 3 Yogyakarta

Jl. Yos Sudarso No.7, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Bentara Budaya Yogyakarta (BBY)

Jl. Suroto No.2, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Public Lecture**Silol Kopi & Eatery**

Jl. Suroto, Kotabaru, Gondokusuman,
Yogyakarta, DIY

Simetri Coffee Roaster

Jl. Sabirin No.20, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Drive-in Cinema**Stadion Kridosono**

Jl. Yos Sudarso No.9, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

**Kotabaru Heritage Food Festival
Stadion Kridosono**

Jl. Yos Sudarso No.9, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Panorama Showcase**Melu Kopi**

Jl. Suroto No.8, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Teman Lama Jogja

Jl. Suroto No.5A, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY

Simetri Coffee Roaster

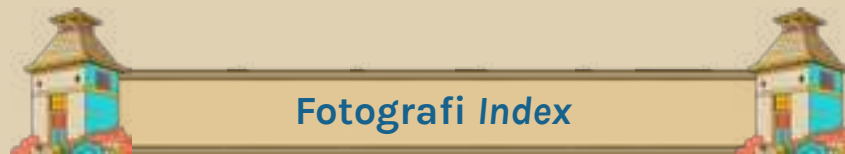
Jl. Sabirin No.20, Kotabaru,
Gondokusuman, Yogyakarta, DIY



A Spider, Fever and Other Disappearing Islands	75
Abdi Dalem Makam Raja	42
Adaptasi Pelaku Seni Tradisi Betawi di Masa Pandemi	50
Anglocita	62
Bara Api Sriwedari	54
Batuku Adat	64, 98
Bring Angklung to the Next Level	34
Bukan Anak Meriam	33
Celurit Emas	61, 99
Cheng Cheng Po	84
Enam Djam di Jogja	89
Euforia 70 Aghi	40
Format Lama	67
Gegaraning Akrami	94
Harap Tenang Ada Ujian	79
I Swarnangkara	63
Jalan Sepanjang Kenangan	82
Jogja Needs a Hero	83
Kala Rau, When the Sun Got Eaten	31
Kaputia Libu	52
Keblasuk	43
Ketemu Bapak	81
Lelaki Harapan Dunia	88
Lemongrass Girl	74
Mangreho	69, 100
Menapak Jejak Jayabaya	60
Pacri Pace	66
Pajenengan - Pusaka Penjaga Tradisi	68
Pantauan	51
Pengabar Kematian	80



Putu Bambu	44
Retrace	72
Roro	65
Rumah Ong	32
Rupa, Solah, Rawit	56
Saya di Sini, Kau di Sana	35
Senandung Bunga dari Bulukadia	30
Serangan Oemoem	95
Tan Tat Hin	53
The Headhunter's Daughter	73
The Last Trepangers: Brother from Across The Sea	36
Topeng Dalang Klaten "Klana Topeng"	46
Topeng Kekasih	78
Tresnaku Neng Solo	55
Waktu Magrib	90
Wani Ngembeg	45
Wayang Cinema	41



Arsitektur Bangunan Kantor Dinas Pariwisata Yogyakarta	113
Biara Susteran Amal Kasih Darah Mulia	115
Gereja dalam Ruang Kaca	112
Gereja ST. Antonius Padua Kotabaru	116
Kuno Dan Kini Tetap Menarik	109
Los Bunder, Jembatan Layang dan Stasiun Lempuyangan	114
Masjid Syuhada 2023	108
Megah dan Bersejarahnya Masjid Syuhada	114
Menikmati suasana Kotabaru di sekitar Mataram Boulevard yang kini bernama Jalan Suroto	116
Pesona Arsitektur Museum Sandi	111
Pesona Museum Sandi Kotabaru, Museum kriptologi pertama di Indonesia	110
Sisa Foto Lama Bethesda	107
Stasiun Lempuyangan Kuno dan Kini	113
Suatu siang di Gereja St. Antonius Padua, Kotabaru	112
Susteran Amal Kasih Darah Mulia	115



